

**PERAN AYAH TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG
LAM HASAN ACEH BESAR**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Ahmad Khilman

NIM. 150201101

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Ahmad Khilman

NIM. 150201101

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Masykur, MA
NIP. 197602022005022002

Pembimbing II,

Imran, M. Ag
NIP. 197106202002121003

**PERAN AYAH TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DIGAMPONG
LAM HASAN ACEH BESAR
SKRIPSI**

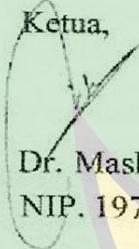
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal:

Rabu, 29 Desember 2021

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Maskur, S.Ag., M.A.
NIP. 197602022005022002

Sekretaris,


Rahmadyansyah, M.A.

Penguji I,


Imran, M.Ag.
NIP. 197106202002121003

Penguji II,


Munajir, M.Ag.
NIP. 197302132007101002

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam,
Banda Aceh




Prof. Safruc Minhak, S. Ag., M.A., M. Ed., Ph. D
NIP. 1973010211997031003



LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khilman
NIM : 150201101
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 18 November 2021

Menyatakan



ABSTRAK

Nama : Ahmad Khilman
NIM : 150201101
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar
Tebal Skripsi : 78 Halaman
Pembimbing I : Dr. Masykur, MA
Pembimbing II : Imran, M. Ag
Kata Kunci : Peran Ayah, Pendidikan Anak

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak baik formil maupun non formil. Anak adalah amanah yang Allah swt yang dititipkan kepada orang tua, kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri. Ayah merupakan pemimpin dalam keluarga. Ia mempunyai peran besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri dan anak-anak mereka. Adapun hasil observasi awal di Gampong Lam Hasan 2020 kehadiran sosok ayah sangat penting manakala disaat sang anak mulai memasuki usia kedewasaannya yang dipenuhi berbagai tantangan yang tak terduga sebelumnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian untuk mengetahui peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar dan dampak positif dan negatif peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran ayah terhadap Pendidikan anak di Gampong Lam Hasan sudah terlihat cukup baik, ayah ikut berpartisipasi dalam Pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat bahwa di Gampong Lam Hasan rata-rata anak masih bersekolah, selain diberikan sekolah formal anak-anak juga di barengi dengan Pendidikan agama. Dampak dari peran ayah bagi anak dapat menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya. Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologi.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Translitera Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoma kepada translitera ‘Ali ‘Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dr	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

..... (fathah) = a misalnya, حدث di tulis *hadatha*

..... (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *waqifa*

..... (dhommah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fattah dan alif) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) (kasrah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fattah dan alif) = ā, (a dengan garis diatas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = \bar{I} , (i dengan garis diatas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = \bar{U} (u dengan garis di atas)

Misalnya: (بر هانو, تو فيق, معقول) ditulis *burhān*, *tawfīq*, *ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafah al-ūlā*.

Sementara *tā marbūtah* mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تها فت الفلاسفة, بليل الاناية, منا هج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsīyah*, *dalil al-Ināyah*, *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

syuddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ُ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال

transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفسالكشف, ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ة)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasinya dengan (ُ), misalnya: ditulis *malai'ikah*, جزى ditulis *juz' i*. Adapun

hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختر اع ditulis *ikhtira' .*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “ **Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar**”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

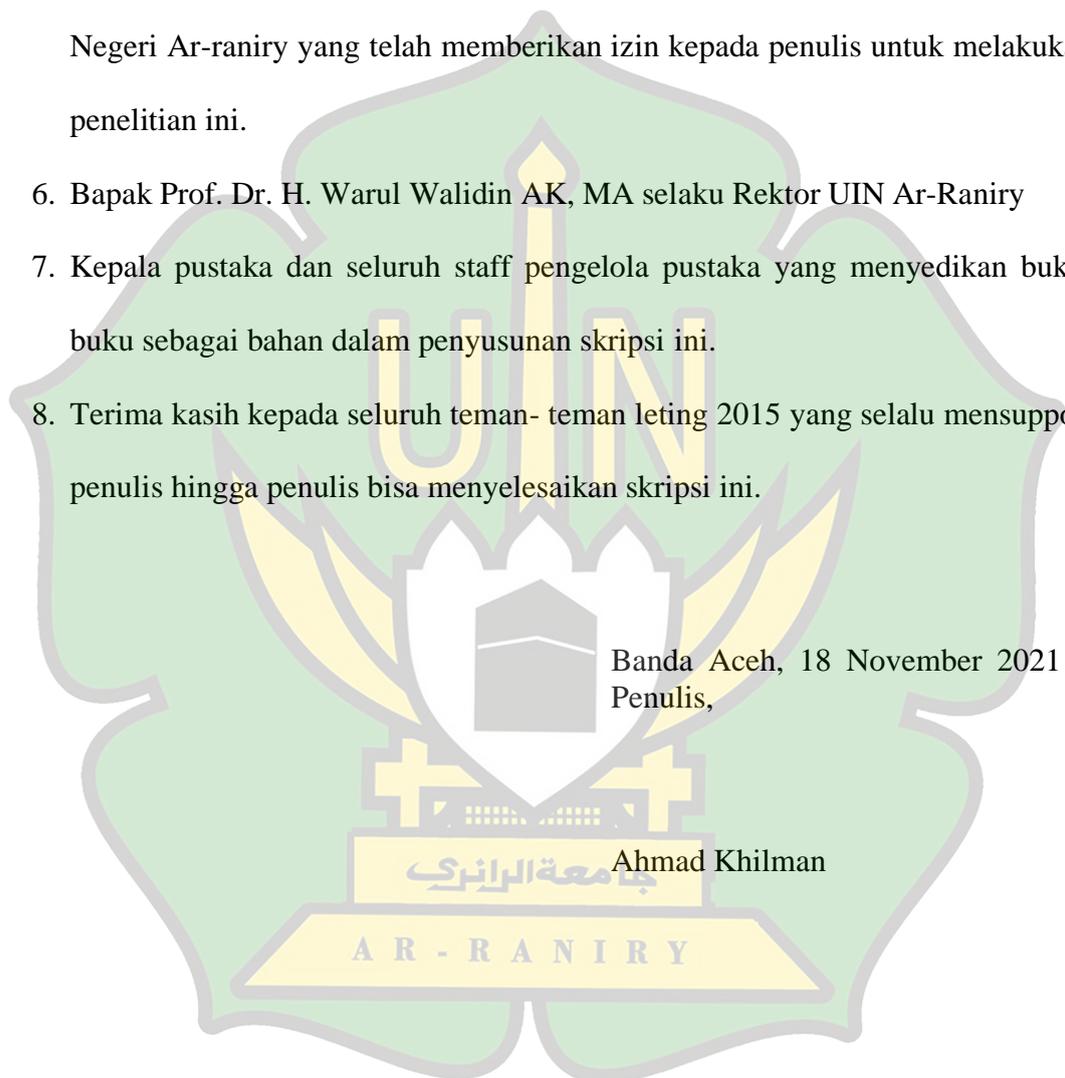
1. Kedua orang tua Irwin Ibunda Mawarni yang selalu mendo'akan penulis untuk mencapai keberhasilan serta merupakan inspirasi dan motivasi yang paling besar, beliau juga telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil memberikan kasih sayang yang luar biasa dan bimbingan untuk anaknya, dan seluruh keluarga besar.
2. Ibu Dra.Juariah Umar,M.Ag selaku pembimbing akademik yang selama ini membimbing selama proses perkuliahan
3. Bapak Dr. Masykur,MA selaku dosen pembimbing I dan bapak Imran,M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan

tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Prodi PAI yang selama ini membantu penulis selama masa perkuliahan
5. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry
7. Kepala pustaka dan seluruh staff pengelola pustaka yang menyediakan buku-buku sebagai bahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada seluruh teman- teman leting 2015 yang selalu mensupport penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 18 November 2021
Penulis,

Ahmad Khilman



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
TRANSLITERASI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Hipotesis	12
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan Anak.....	16
1. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	17
2. Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak	22
3. Pengaruh Ayah terhadap Perkembangan Anak	25
4. Hak- hak Anak	26
B. Tinjauan tentang Pendidikan Anak.....	33
1. Pendidikan Anak.....	33
2. Karakteristik Pendidikan Anak.....	34
3. Tujuan Pendidikan Anak menurut Islam	36
4. Ruang Lingkup Pendidikan Anak menurut Islam.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Sumber Data	47
C. Populasi dan Sampel.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.....	57
C. Dampak Positif dan Negatif Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan	69

D. Analisis hasil penelitian.....	71
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Urutan Pemimpin Gampong Lam Hasan 55
Tabel 4.2	Pembagian Wilayah Gampong Lam Hasan berdasarkan dusun..... 55
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Gampong Lam Hasan 56
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk berdasarkan Usia.....56
Tabel 4.5	Jumlah KK perdesun yang mempunyai anak tingkat SD- SMP 56
Tabel 4.6	Apakah Semua Anak di gampong Lam Hasan masih Bersekolah 58
Tabel 4.7	Apakah anak ada diberikan Pendidikan Agama.....59
Tabel 4.8	Waktu yang dihabiskan bersama anak 60
Tabel 4.9	Jika ada waktu libur / luang saya lebih banyak memanfaatkan waktu 61
Tabel 4.10	Aktivitas yang dijalani dengan anak 62
Tabel 4.11	Urusan Tanggung jawab anak menjadi tanggung jawab siapa 64
Tabel 4.12	Jika anak memiliki masalah 65
Tabel 4.13	Usaha apa yang telah dilakukan sebagai orang tua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orang tua)..... 66
Tabel 4.14	Apakah bapak selalu memantau gerak- gerik anak baik di rumah maupun diluar rumah.....67
Tabel 4.15	Jika anak tidak menuruti perintah dan melanggar peraturan, maka tindakan yang saya lakukan adalah.....68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman wawancara dengan Keuchik
Lampiran II	Pedoman Angket untuk Ayah di Gampong Lam Hasan
Lampiran III	Surat keterangan pembimbing
Lampiran IV	Surat izin penelitian dari Fakultas
Lampiran V	Surat keterangan telah melakukan penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak baik formal maupun non formal.¹ Pendidikan menurut Jarvis sebagaimana yang dikutip oleh Mustafa Kamil yaitu sebagai proses belajar mengajar yang terorganisir dan terus menerus yang dirancang untuk mengkomunikasikan perpaduan pengetahuan, skill, dan pemahaman yang bernilai untuk seluruh aktivitas hidup.² Seorang pendidik yang bijaksana, tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, dan etos sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan kepribadian integral.

Anak adalah amanah yang Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua, kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukurinya dengan memberikan pendidikan yang terbaik agar menjadi generasi yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi terdapat hambatan-hambatan tertentu. Hambatan-hambatan tersebut akan dapat teratasi dan akan tercapai apa yang

¹ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 14.

² Mustafa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 4.

diharapkan, bila adanya hubungan kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan inilah anak selalu berinteraksi. Dengan kata lain, pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kebutuhan pada tiga lingkungan tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan wilayah yang paling pertama dan utama manusia mengalami proses pendidikan dan pembinaan kepribadiannya. Kegiatan pendidikan dalam berbagai bentuk seperti; didikan, arahan, bimbingan, dan latihan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka merupakan bentuk pembelajaran menuju kematangan dan kedewasaannya.

Lingkungan sekolah merupakan wilayah kedua yang akan dilalui anak dalam rangka memperoleh pendidikan (secara formal) di kehidupannya. Dalam lingkungan ini anak akan mengerti bahwa proses pendidikan yang diterimanya agak berbeda dengan apa yang anak terima dalam keluarganya. Bahkan, dalam ranah inilah perkembangan jiwa anak akan semakin beragam.

Motivasi interaksi edukasi yang pertama diperoleh dari lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga menjadi sentral dan wajib untuk memberikan pendidikan sesuai dengan jalur dan ajaran Islam. *Tamsilan* (gambaran) ini sebagaimana Allah swt gambarkan dengan kondisi keluarga Luqman:

وَإِذْ ذَكَرْنَا لِقْمَانَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
وَإِذْ هُوَ يُعِظُهُ قَالَ يَا بَنِيَّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشُّكْرَ عِظَامٌ (٣١) وَوُضِعَ
الشُّكْرُ

إِنَّ اللَّهَ يُسَنِّدُ بِهِ بَيْتَهُ
حَمْدُ اللَّهِ وَأَعْيُ وَأَهْلُكُمْ فِي عِلْمِهِمْ نَا شُكْرُ اللَّهِ لِي
طَيْرٌ (١٣)
ي

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S. Luqman: 13-14)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa peran lingkungan terutama keluarga kemudian sekolah dan masyarakat patut menjadi perhatian bersama sehingga pembentukan karakteristik anak dapat tercapai sebagaimana diharapkan. Islam memberikan patron bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Ibnu Al-Qayyim berkata sebagaimana yang dikutip oleh Saiful Hidayat yaitu “Jika terlihat kerusakan pada diri anak-anak, mayoritas penyebabnya adalah bersumber dari orang tuanya”.³ Hanya orang tua yang arif kiranya secara cepat dapat menyadari diri bahwa kesalahan semua itu bukan dari si anak semata, melainkan lebih besar kemungkinan karena orang tua. Pernyataan ini sangat didukung oleh hadis Nabi saw:

حد ثنا عبدان اخنار عبد الله اخنار بونس عن الزهري قال اخبرنا ابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم ما من مولود الا بولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرله او يمجسانه كما تنتج البهيمة جمعاء هل

³ Saeful Hidayat, *Kuantar Kau Ke Surga*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hal. 19.

تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَاءٍ؟. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
 نَبْدِيلَ خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَبِيمَ) (رواه البخازى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdan. Telah mengabarkan kepada kami Abdullah. Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-Zuhri dia berkata: Telah mengabarkan kepada Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radiallahu’anhu berkata: Rasulullah Shalallahu’alaihi wasallam bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi yahudi, nasrani, ataupun majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat”. Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas firman Allah.” (QS. Ar-Ruum(30):(30) (HR. Bukhari.)⁴

Dari hadis tersebut dapat dipahami begitu penting dan besarnya tanggung jawab seorang ayah dan ibu dalam kehidupan anak, dan bahkan Allah swt telah menyuruh untuk menjaga dan memelihara mereka, sebagaimana firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاهٍ لِيُذْهِبَ اللَّهُ مَوْلَانِي إِسْرًا وَخُجْرَةً عَلَيْهِمْ وَعَلَىٰ أَكْفَابِهِمْ مَقَالَةٌ
 مَشَلَّةٌ دَلِيلَةٌ هُوَ رَبُّكُمْ وَمَا يَكْفُرُونَ بِهِ لَكُمْ وَمَا يَكْفُرُونَ بِهِ لَكُمْ وَمَا يَكْفُرُونَ بِهِ لَكُمْ
 ۞

⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Daar Ibnu Jauzi, T.T), hal. 163.

Artinya: “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkanNya dan selalu mengerjakan apa yang di perintahNya.” (QS- At-Tahrim : 6).

Perintah menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka ialah tuntutan kepada seluruh orang yang beriman dan sangat terkhususkan bagi seorang kepala keluarga yaitu ayah. Namun banyak kaum ayah yang beranggapan bahwa tugas mendidik anak hanyalah tanggung jawab ibu saja, sehingga ayah tidak perlu ikut dalam mengasuh dan mengikuti setiap perkembangan anaknya.

Ayah merupakan pemimpin dalam keluarga. Ia mempunyai peran besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri dan anak-anak mereka⁵. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya sebatas pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan fisik keluarga. Lebih dari itu, ayah juga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Besarnya peran ayah dalam mendidik anak-anak mereka sama besarnya dengan peran ibu. Hal ini berarti bahwa pengasuhan antara ayah dan ibu seimbang terhadap anak akan pembentukan perilaku positif.

Besarnya peran ayah terhadap anak juga ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa peran ayah memberi dampak positif terhadap perkembangan anak mereka, baik secara motorik, emosional, kognitif,

⁵Adnan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 29.

dan sosial. Peran ayah juga dapat meningkatkan motivasi prestasi belajar anak dan prestasi akademik anak. Namun, kondisi yang terjadi sekarang ini keterlibatan peran seorang ayah dalam pendidikan keluarga sangatlah minim. Ketidakhadiran sosok ayah atau kurang maksimalnya fungsi ayah dalam keluarga dan pendidikan anak, akan berdampak negatif bagi perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan banyak terdapat keunikan pada anak-anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar. Gampong Lam Hasan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar. Gampong Lam Hasan memiliki jumlah penduduk 1532 jiwa, sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani, swasta, dan PNS.

Adapun hasil observasi awal di Gampong Lam Hasan pada tanggal 21 Januari 2020 kehadiran sosok ayah sangat penting manakala disaat sang anak mulai memasuki usia kedewasaannya yang dipenuhi berbagai tantangan yang tak terduga sebelumnya. Namun, yang terjadi penulis melihat kebanyakan peranan ibu dalam pendidikan anak lebih menonjol dibandingkan dengan ayah, seperti dalam mengantar anak ke sekolah kebanyakan ibu-ibu yang lebih banyak mengantar anak ke sekolah. Selain itu, penulis melihat kebanyakan anak-anak di Gampong Lam Hasan sangat kurang dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama, masih banyak dari anak-anak yang meninggalkan shalat mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman, bermain *game* dan hal seperti ini terjadi sampai larut malam. Kemudian dari segi ahklak yang kurang memiliki adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Hal ini ditandai dari segi berbicara dan menyapa banyak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, dan

ini pun banyak terjadi dari kalangan anak-anak yang berpendidikan SD dan kecil terjadi dari kalangan anak-anak berpendidikan SMP dan SMA.⁶

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti ingin menindaklanjuti penelitian ini secara mendalam yang akan memfokuskan pada keikutsertaan orang tua yaitu ayah terhadap pendidikan anak, dengan judul **“Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka terdapat dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak positif dan negatif peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.

⁶ Observasi Awal di Gampong Lam Hasan Aceh Besar pada Tanggal 21 Januari 2020.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait antar lain, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah: agar dapat meningkatkan kontribusi dalam mendalami peran ayah sebagai pendidik utama bagi anak.
2. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan peneliti tentang betapa pentingnya peran ayah dalam proses pendidikan anak. Serta menjadi tugas akhir peneliti untuk menyelesaikan program studi di Prodi Pendidikan Agama Islam (S1).

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud dan pemahaman istilah dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengertian Ayah

Menurut Islam, ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin isteri dan anak-anak.⁷ Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah swt. Dengan demikian, ayah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah orang tua anak yang berjenis kelamin laki-laki yang bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.

⁷ Adnan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 27.

2. Pendidikan Anak

a. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi yaitu *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata “*Pais*”, artinya anak dan “*Agai*”, artinya “pembimbing, jadi *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak”.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang diawali (Pen) dan akhiran (an) sehingga menjadi kata ‘pendidikan’ yang memiliki makna “Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, latihan, dan cara mendidik”.⁹

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah “pimpinan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dididik menuju kepribadian yang baik”.¹⁰ Sedangkan WP Napitulu, mendefinisikan pendidikan adalah “kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengubah setiap tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan”.¹¹ Ki Hajar Dewantara mengemukakan, pendidikan diibaratkan mesjid pada umumnya, maksudnya

⁸ H. Abu Ahmad, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2001), hal. 69.

⁹Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 212.

¹⁰Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’rif, 2004), hal. 20.

¹¹W.P.Napitulu, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, (Jakarta: Badan Penelitian Kristen, 2009), hal. 7.

adalah “daya upaya untuk memajukan setiap budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (intelekt) dan perkembangan anak”.¹²

Pendidikan yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dari orang tua khususnya ayah kepada anak-anaknya dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berperilaku baik sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

b. Anak

Yang dimaksud dengan anak adalah “keturunan yang kedua”.¹³ Sedangkan WJS. Poerwadarminta mendefinisikan “(1) keturunan; (2) manusia yang masih kecil”.¹⁴ Anak adalah orang yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang lain yang telah dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu yang mandiri.¹⁵

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus

¹²K.H. Dewantara, *Majelis Hukum Perguruan Taman Siswa*, cet. I, (Jakarta:2002), hal. 20.

¹³ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 30.

¹⁴ Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 38.

¹⁵ B. Surya Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 618.

memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.¹⁶

Sementara menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dalam keadaan sekitarnya”.¹⁷ Anak yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah individu yang belum dewasa atau belum mencapai usia baligh, belum mandiri sehingga perlu bimbingan dan bantuan orang tua demi melanjutkan pendidikannya yang layak. Bantuan dimaksud dapat berupa motivasi bimbingan (moral) maupun material biaya pendidikan dan penyediaan berbagai fasilitas belajarnya. Dengan demikian, istilah pendidikan anak yang ada dalam judul skripsi ini adalah bimbingan, didikan, dan arahan orang tua terutama ayah dalam menjalankan perannya sebagai orang tua anak demi mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan dan beberapa kutipan tersebut, secara keseluruhan maksud judul skripsi ini tanggung jawab ayah sebagai orang tua dalam peranannya terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.

¹⁶ Arif Gosita, *Masalah Pelindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 28.

¹⁷ R.A. Koesnan, *susunan Pidana dalam Negara Sosialisasi Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), hal. 113.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian, maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.¹⁸ Artinya, hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membentuknya. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurangnya peran ayah terhadap pendidikan akan berdampak negatif terhadap anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.
- b. Peran seorang ayah masih sangat minim dalam pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maisyarah yang berupa tesis dalam menempuh gelar Sarjana dalam program studi pendidikan, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala 2017. Judul tesisnya” Peran Ayah pada Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Tesis ini membahas tentang peran ayah pada pengasuh anak-anak yang berusia 4-6 tahun

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 77.

yang ada di Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Perbedaannya penulis fokus pada anak yang berumur 6-12 tahun sampai 13-15 tahun (usia anak sekolah SD dan SMP) yang ada di Gampong Lam Hasan Aceh Besar. Persamaannya, tesis ini sama-sama membahas tentang peran seorang ayah terhadap pendidikan anak di dalam keluarga.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqunnuha yang berupa tesis dalam menempuh gelar Sarjana pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018. Judul tesisnya” Peran Ayah Terhadap Pendidikan Ahklak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Perbedaannya tesis ini meninjau peran seorang ayah terhadap pendidikan anak yang mana ibunya menjadi tulang punggung keluarga (TKW) dan ayah menjadi pendidik, baik dari urusan dapur sampai urusan pendidikan. Tesis ini melihat sejauh mana peran seorang ayah dalam pendidikan anak tersebut adakah perbedaan dengan anak-anak lain yang ada keterlibatan ibu dalam pendidikan anak. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas peran seorang ayah pada keluarga yang ada keterlibatan ayah dan ibu. Akan tetapi lebih memfokuskan terhadap peran seorang ayah. Persamaannya membahas tentang peran ayah dalam hal pendidikan anak.²⁰

¹⁹ <https://etd.Unsiyah.ac.id>, diakses pada tanggal 03 Februari 2020

²⁰ Repository. Iainpurwokerto.ac.id. diakses pada tanggal 03 Februari 2020

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari yang berupa tesis dalam menempuh gelar Sarjana dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017M/1438 H Judul tesisnya “Peran Orang tua dalam Mendidik Anak pada Masa Pubertas di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. Tesis ini berbicara tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak pada saat pubertas. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menfokuskan kepada peran seorang ayah dalam pendidikan anak”.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan karya ilmiah ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu cara utama untuk memberi arahan atau acuan dalam penyusunan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian yaitu:

Bab I adalah bab pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

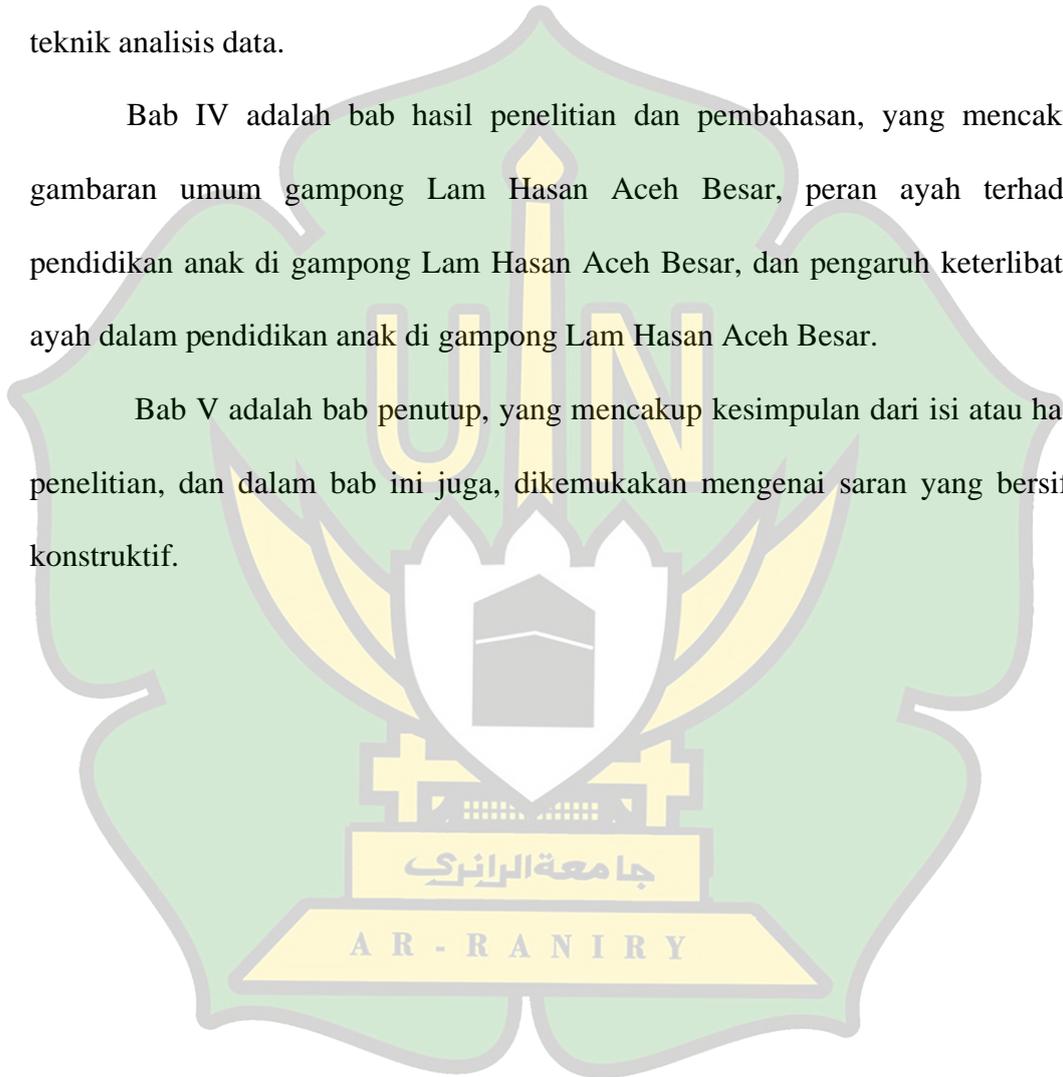
Bab II adalah bab landasan teoritis terbagi kedalam dua sub bab yaitu: a) tugas dan tanggung jawab pendidikan anak; tugas dan tanggung jawab orang tua, peran ayah terhadap pendidikan anak, pengaruh ayah terhadap pendidikan anak, dan hak-hak anak. Selanjutnya b) pendidikan anak; pendidikan anak, karakteristik

pendidikan anak, tujuan pendidikan anak menurut Islam, dan ruang lingkup pendidikan anak menurut Islam.

Bab III adalah bab metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup gambaran umum gampong Lam Hasan Aceh Besar, peran ayah terhadap pendidikan anak di gampong Lam Hasan Aceh Besar, dan pengaruh keterlibatan ayah dalam pendidikan anak di gampong Lam Hasan Aceh Besar.

Bab V adalah bab penutup, yang mencakup kesimpulan dari isi atau hasil penelitian, dan dalam bab ini juga, dikemukakan mengenai saran yang bersifat konstruktif.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan Anak

Anak merupakan amanah Allah swt kepada kedua orang tua dalam sebuah keluarga. Tugas dan tanggung jawab terhadap anak adalah memberikan pendidikan untuk menjadikannya sebagai sosok yang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, agama, bangsa, dan negara. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tuanya akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah swt kepada kedua orangtua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan *lil'alamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam.²¹ Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Pendidikan untuk mendewasakan anak dibebankan oleh agama kepada kedua orang tua, guru, dan masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha mempengaruhi anak didik agar melakukan suatu perubahan yang lebih baik untuk membangun kemandirian bagi kehidupannya. Perubahan tersebut adalah pembentukan jati diri dalam kehidupan anak, melalui bimbingan dan pengarahan yang sifatnya kontinyu dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan.

²¹ Abdul Ghani Abud, *Anakmu Anugrah Terindah, Mengenal Psikologi Anak*, (Bandung: Najma Publising, 2001), hal. 15.

²² [www. Idjoel. Com/](http://www.Idjoel.Com/) Pengertian anak menurut para ahli.

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerjasama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, terlebih dahulu perlu diketahui makna dari tugas dan tanggung jawab itu sendiri. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan.²³ Sedangkan tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau ada suatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan lain-lain).²⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf

²³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 1299.

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar...*, hal. 1205.

yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, penganggur, bodoh, dan nakal.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggungjawab pertama dan utama.²⁵ Anak merupakan amanah Allah swt yang dititipkan kepada orang tua karenanya orang tua berkewajiban mendidiknya untuk mengenal Tuhan dengan menjauhkan segala larangan dan menganjurkan untuk menjalankan semua perintah-Nya.

Islam memberikan patron bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Allah swt mengingatkan orang-orang yang beriman, bahwa semata-mata beriman saja belumlah cukup. Iman harus dipelihara, dirawat, dan dipupuk dengan cara menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. at-Tahrim: 6 serta dalam hadits Nabi juga menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak berikut bunyinya.

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين وضر بؤهم عليها وهم أبناء عشر سنين
وفرنوا في المضاجع. (رواه احمد وبلوداود والحاكم عن عبد الله بن عمرو)²⁶

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 155.

²⁶ Hadits Kutub al-Sittah, *Kitab Sunan Abiy Dâwûd*, Bab al-Salah. Hadits No. 418. 1998.

Artinya: “Perintahlah anak-anakmu melakukan shalat ketika ia berumur tujuh tahun, dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjangnya”. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim dari Abdullah Ibn Amr)

Dalam QS. at-Tahrim ayat 6 dan diperkuat dengan hadits di atas, jelaslah fungsi keluarga di antaranya adalah fungsi pengontrolan terhadap apa yang telah diamanahkan. Dalam hal ini adalah anak, orang tua harus mampu menjaga, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan tuntutan agama dan segala hal yang hak untuk didapatkan si anak, utamanya adalah pendidikan yang baik seiring anak tersebut berkembang, sebab keluarga merupakan basis pendidikan dan juga penghayatan agama anggota keluarga.

Pendidikan anak bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di masyarakat sekitar. Orang tua hanya berusaha membangun pondasi yang kuat untuk mereka termasuk mental spritual dan orang tua harus dapat menjadi teladan yang baik untuk anak. Orang tua memang mempunyai tugas yang berat, ia harus memikirkan masa depan anaknya, terutama dalam mencapai kemajuan di bidang pendidikan. Anak-anak perlu mendapatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan, perlindungan, dan teladan dari orang tua. Di samping itu, pendidikan yang baik juga merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. QS. at-Tahrim ayat 6 tersebut lebih ditujukan kepada ayah dan ibu (orang tua) untuk membimbing dan mendidik keluarga khususnya agar

anak terhindar dari siksa api neraka. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak untuk mendidik dan memberi pengajaran.²⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Muqatil yang dikutip oleh Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid bahwa setiap orang Islam berkewajiban untuk mengajar keluarganya baik kerabatnya maupun pembantunya tentang apa-apa yang diwajibkan oleh Allah swt. dari apa-apa yang dilarang-Nya.²⁸

Memelihara diri dan keluarga termasuk anak dari siksa api neraka adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian perhatian terhadap perkembangan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan. Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya pendidikan menurut Islam. Oleh karena itu, siapa saja yang mendidik anak sesuai dengan petunjuk Allah swt dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan pahala, sedang siapa saja yang tidak memberikan pendidikan anak sebagaimana mestinya, maka ia akan mendapat siksa.

Setiap anak merupakan amanah dari Allah swt hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah dan bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Setiap anak menerima apa yang dilukiskan cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika anak dibiasakan belajar dengan baik ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan akhirat. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 327.

²⁸ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terj. Hamim Thohari, dkk., (Jakarta: Al-I'tishom, 2008), hal. 6.

عن ھريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد بولد علي الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرله أو يمجسانه. (رواه البخاري)²⁹

Artinya: “Dari Abu Hurairah (ra) Rasulullah saw bersabda: “tidak seorang anak pun yang baru lahir kecuali dia bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi” (HR. Bukhari).

Manusia terlahir dalam keadaan fitrah dan bersih, mengimani Allah swt dan mengarah kepada agama yang lurus. Apabila ditemui adanya penyimpangan dari hal itu, disebabkan pengaruh dari kedua orang tuanya. Orang tua Yahudi akan berpengaruh terhadap anak yang lahir sehingga kesiapan menerima Islam berubah menjadi menerima Yahudi atau Nasrani.

Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua adalah mewujudkan seorang anak menjadi insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup, berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.³⁰

Dalam menjalankan tugas tersebut, tentunya yang harus diperhatikan adalah kesempurnaan dan keseimbangan antara jasmani dan rohani yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam menjalankan kekhalifahannya di muka bumi dengan kapasitas yang berbeda-beda. Ada yang menjadi khalifah di

²⁹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, (Bandung: Dahlan, tt), hal. 458.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 21.

bidang pendidikan, politik, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Semuanya disesuaikan dengan bakat dan keahlian masing-masing.³¹

Para pendidik, baik ibu bapak maupun guru, bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas pembentukan dan persiapan mereka menghadapi kehidupan, maka mereka sudah barang tentu harus mengetahui dengan jelas dan pasti akan batas-batas tanggung jawab mereka, tentang tahapan-tahapannya yang sempurna, dan tentang berbagai dimensi yang memiliki keterkaitan dengannya, sehingga mereka mampu menegakkan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh makna.

Dengan demikian, pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga adalah pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. Demikian beberapa pendidikan dasar yang harus ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga, sebelum anak-anaknya diperkenalkan dengan pendidikan yang lebih luas dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Dasar yang demikian menjadikan pilar keluarga ini benar-benar kokoh dan mampu menopang pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang sempurna.

2. Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak

Menurut syariat Islam ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin isteri, anak-anak, dan pelayan. Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggung

³¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 60.

jawabannya oleh Allah swt. Dalam kehidupan rumah tangga/keluarga, ayah memikul beban sebagai pembentuk generasi Islam yang shaleh. Hal ini dimulai sejak pemilihan istri yang baik dan sesuai, memberinya mas kawin dan nafkah yang cukup. Setelah pernikahan itu akan datang tugas yang baru yaitu mendidik anak sejak lahir mulai dari mengadzani di telinga kanan dan mengiqamatinya di telinga kiri pada saat anak baru dilahirkan, merawat, mengikahi, memilihkan nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik.³²

Allah swt menciptakan perbedaan yang mendasar antara pria dan wanita. Perbedaan yang paling asasi adalah diciptakannya wanita sebagai makhluk yang mempunyai tugas melahirkan generasinya. Wanita diciptakan untuk mengemban tugasnya sesuai dengan kodratnya demikian juga halnya dengan pria. Oleh karena itulah Islam membedakan tugas dan peran antara pria dengan wanita. Akan tetapi, Islam menyamakan dalam peribadatan, amalan, pahala, dan siksa.

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Ayah adalah sebagai pemimpin utama dalam keluarganya, tidak terlepas kehadirannya sosok seorang ayah dalam membentuk perkembangan anak³³. Diantara peran ayah terhadap anak-anaknya adalah:

³² Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press: 2006), hal. 29.

³³ Grace Ketteman, *Menjadi Seorang Ayah*, (Jakarta: Interaksara, 2005), hal. 62.

a. Memenuhi Hak Anak

Kewajiban orang tua adalah memenuhi hak anak. Seorang ayah berkewajiban memberikan kasih sayang, pendidikan, perhatian serta bimbingan kepada anak-anaknya. Ada baiknya seorang laki-laki tahu apa saja hak dan kewajiban dari seorang ayah, jauh sebelum mereka menikah dan memiliki anak.

Kurangnya didikan agama menjadikan pondasi yang tidak kuat bagi anak, sehingga bila anak tidak terdidik dengan baik agamanya, ada kemungkinan mereka akan berlaku durhaka dan seenaknya kepada orang tua ketika mereka beranjak dewasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua sejak mereka masih kecil.

b. Memiliki Hati yang Lembut

Hampir setiap pria pasti ingin dicintai dan disayangi oleh anaknya, salah satu cara agar ayah bisa menjalin kedekatan dengan anaknya adalah dengan memiliki hati yang lembut, jadilah sosok yang tidak mudah berlaku kasar, penuh wibawa, berhati lembut namun tetap disegani oleh anaknya.

c. Teladan yang Baik Bagi Anak

Upaya menjadi teladan yang baik bagi anak, seorang ayah harus menjalankan perannya dengan berperilaku baik mulai dari sifat dan kebiasaannya agar bisa menjadi contoh untuk anak-anaknya. Biasanya seorang anak akan lebih mudah mencontoh dari pada disuruh dan didekte,

jadi berikanlah contoh-contoh yang baik agar anak dapat meniru kebiasaan tersebut.

3. Pengaruh Ayah terhadap Perkembangan Anak

Pada hakikatnya kepribadian ayah akan berpengaruh terhadap strategi-strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya. Salah satu yang sangat berpengaruh peran ayah dalam perkembangan anak adalah keteladanan. Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Pada usia dini keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Segala yang dilakukan oleh orang tua dianggapnya selalu benar dan paling baik. Maka secara otomatis anak akan mudah menirunya. Proses peniruan biasanya terjadi pada anak usia dua tahun. Proses ini mengalami perkembangan yang luar biasa ketika anak berusia lima atau enam tahun. Akan tetapi, proses itu berjalan seimbang ketika anak sampai pada akhir masa kanak-kanak. Peniruan ini bersumber dari kecintaan anak yang murni kepada ayahnya.³⁴

Anak terpengaruh terhadap perilaku ayahnya; mulai dari komunikasi dengan tetangga, teman sejawat yang biasanya tidak disadari oleh orang tuanya. Di samping itu, kecenderungan-kecenderungan psikologis ayah juga menjadi kecenderungan anak. Oleh karena itu, keteladanan yang baik sejak dini merupakan metode yang tepat dalam pendidikan Islam.

Menurut Noer “ayah mempunyai pengaruh dalam kecerdasan emosional anak, seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga

³⁴ Abu Fahmi, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim: 2002), hal. 54.

komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu”. Peran ayah juga memberi pengaruh dalam pembentukan empati dan hubungan sosial yang lebih baik pada anak.³⁵

Menurut Dagun, hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, “perkembangan anak menjadi pincang”. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas.³⁶

4. Hak-hak Anak

Anak dalam rumah tangga atau keluarga dapat dilihat dari dua dimensi alamiah, yaitu: pertama, anak sebagai buah alami (*sunnatullah*), hasil kekuatan rasa kasih sayang suami istri (*mu'asyarah bil ma'ruf*) sebagai mawaddah dan rahmat Allah Swt untuk memperkuat bangunan hubungan rumah tangga yang rukun damai, bahagia dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islami. Kedua, Anak sebagai kader penerus generasi, pelindung orang tua dikala lemah dan pelanjut do'a (*ritual communication*) manakala orang tuanya meninggal dunia memenuhi panggilan Khalik sebagai penciptanya.³⁷

Anak adalah anugerah Allah swt yang memerlukan bimbingan dan didikan manusia dewasa baik orang tua maupun pendidik. Sesuatu hal yang perlu diperhatikan dalam bimbingan dan pendidikan tersebut adalah beberapa

³⁵ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), hal. 111.

³⁷ H.Badruzzaman Ismail, *Anak dalam Adat Aceh*, dalam <http://www.lintasdisiplin>.

kebutuhan atau hak anak. Banyak para ahli yang memberikan rincian sesuatu yang menjadi hak anak, sebagai salah satu diantaranya adalah Al-Qussy. Al-Qussy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok yaitu; “kebutuhan primer atau kebutuhan jasmani (makan, minum, seks dan sebagainya) dan kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohani.”³⁸ Selanjutnya Al-Qussy membagi kebutuhan rohani (sekunder) kepada 6 (enam) macam yaitu:

1. Kebutuhan kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan rasa harga diri
4. Kebutuhan rasa bebas
5. Kebutuhan akan sukses
6. Kebutuhan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.³⁹

Berbeda hal dengan pendapat Law Head, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Ramayulis membagi kebutuhan yang merupakan menjadi hak setiap manusia adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain.

³⁸Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa*, terj. Zakiah Daradjad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 177.

³⁹Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-pokok...*, hal. 178.

2. Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, mengubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain.
3. Kebutuhan yang menyangkut jasmnai rohani, seperti istirahat, rekreasi, kebutuhan supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/ pekerjaan sukses dan lain-lain.
4. Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-teman secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh posisi dan prestasi.
5. Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas mengindikasikan bahwa kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Secara qodrati manusia diciptakan dengan kondisi yang memiliki kemampuan terbatas, untuk membimbing kelemahan dan keterbatasannya tersebut Allah swt menurunkan Agama dengan kitab suci sebagai pedoman dan Rasul sebagai contoh

⁴⁰Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 63.

tauladannya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Para mufassir seperti; Muhammad Hijazi,⁴¹ Sayyid Muhammad Husin al-Thabai,⁴² dan Musthafa al-Maraghi⁴³ mempunyai pendapat yang sama walaupun berbeda redaksi bahwa fitrah beragama pada hakikatnya adalah kebutuhan manusia. Karena itu para ahli menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama (*homo religius*).

Kebutuhan-kebutuhan anak tersebut di atas harus mendapatkan perhatian oleh setiap orang tua dan pendidik, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang serta mencapai kematangan psikis dan fisik. Orang tua dan pendidik di samping memperhatikan berbagai kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder sebagaimana disebutkan di atas, maka penekanannya adalah memenuhi kebutuhan anak terhadap agama. Penanaman dan pendidikan agama yang diterima anak akan dapat memberikan warna dalam bentuk tingkah laku keseharian (akhlak). Orang tua dan pendidik yang berorientasi pada kebutuhan fisik atau jasmani hanya akan mendapatkan tingkat keberhasilan yang sangat sedikit atau bahkan tidak bermakna di sisi Allah swt, karena hanya mendapatkan

⁴¹Tatkala membahas hakikat kejadian manusia Hijazi berkesimpulan bahwa pada hakikatnya fitrah manusia adalah Islam. Syaitanlah yang membedakan dari agamanya. Lihat, Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadhiih*, Juz 21, (Kairo: Muthba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1988), hal. 28.

⁴²Salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan, sifat ini merupakan sunnatullah kepada manusia. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia memerlukan agama. Lihat, Sayyid Muhammad Husin al-Thabai, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 16, (Qum: Islamiah, 1986), hal. 178-180.

⁴³Maraghi juga berpendapat bahwa Allah telah menjadikan fitrah manusia itu cenderung kepada Tauhid. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 7, (Mesir: al-Babi al-Halabi, 1986), hal. 45-46.

pada diri anak yang sehat fisik namun tingkat keagamaan sebagai hamba Allah swt tidak terefleksi dalam dirinya.

Perkawinan menimbulkan hubungan hukum dengan anak yang dilahirkan, maka selanjutnya timbul kedudukan anak yang dilahirkan yang semuanya diatur dengan hukum. Dari hubungan dengan orang tua dan anak yang masih dibawah umur timbul hak dan kewajiban. Hak-hak dan kewajiban orang tua terhadap anak yang masih di bawah umur diatur di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan Undang-Undang Pokok Perkawinan No.1 tahun 1974 dengan judul Kekuasaan Orang Tua.

Kekuasaan orang tua menurut Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Apabila suatu perkawinan memperoleh keturunan, maka perkawinan tersebut tidak hanya menimbulkan hak dan kewajiban antara suami dan istri yang bersangkutan, akan tetapi juga menimbulkan hak dan kewajiban antara suami istri sebagai orang tua dan anak-anaknya. Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak-anak ini dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 diatur dalam pasal 45-49. Dalam pasal 45 ditentukan bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya, sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri.

Kewajiban ini berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua itu putus. Disamping kewajiban untuk memelihara dan mendidik tersebut, orang tua juga menguasai anaknya yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan. Kekuasaan orang tua ini meliputi juga untuk

mewakili anak yang belum dewasa ini dalam melakukan perbuatan hukum didalam dan diluar pengadilan (pasal 47).

Meskipun demikian kekuasaan orang tua ada batasnya yaitu tidak boleh memindahkan hak atau menggadaikan barang-barang tetap milik anaknya yang belum berumur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan. Kecuali apabila kepentingan anak itu menghendaknya (pasal 48). Kekuasaan salah seorang atau kedua orang tua terhadap anaknya dapat dicabut untuk waktu tertentu, apabila ia sangat melalaikan kewajibannya terhadap anaknya atau berkelakuan buruk sekali. Pencabutan kekuasaan orang tua terhadap seorang anaknya ini dilakukan dengan keputusan pengadilan atas permintaan orang tua yang lain keluarga dalam garis terus ke atas dan saudara kandung yang telah dewasa atau pejabat yang berwenang. Kekuasaan orang tua yang dicabut ini tidak termasuk kekuasaan sebagai wali nikah. Meskipun orang tua dicabut kekuasaannya, namun mereka masih tetap berkewajiban untuk memberi biaya pemeliharaan anaknya tersebut (pasal 49).

Sebaliknya, anak tidak hanya mempunyai hak terhadap orang tuanya, akan tetapi juga mempunyai kewajiban. Kewajiban anak yang utama terhadap orang tuanya adalah menghormati dan mentaati kehendak yang baik dari orang tuanya. Dan apabila anak telah dewasa ia wajib memelihara orang tuanya dengan sebaik-baiknya menurut kemampuannya. Bahkan anak juga berkewajiban untuk memelihara keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka ini memerlukan bantuannya (pasal 46).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada bab III menyebutkan hak-hak anak adalah:

Pasal 4 Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 8 Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Pasal 9 (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

(2) Selain hak anak sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pasal 10 Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

Pasal 11 Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Pasal 12 Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

Pasal 13 (1) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. diskriminasi;
- b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
- c. penelantaran;
- d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
- e. ketidakadilan; dan
- f. perlakuan salah lainnya.

(2) Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

Pasal 15 Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari:

- a. penyalahgunaan dalam kegiatan politik;
 - b. pelibatan dalam sengketa bersenjata;
 - c. pelibatan dalam kerusuhan sosial;
 - d. pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan;
- dan

e. pelibatan dalam peperangan.

Pasal 16 (1) Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.

(2) Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.

(3) Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.

Berdasarkan deskripsi dan mengacu pada berbagai kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konsep Islam anak di samping memiliki kewajiban juga memiliki hak. Di antara hak-hak tersebut adalah ada hak yang melekat pada dirinya atau hak *qadrati* (hak untuk hidup, berkembang, kasih sayang, sandang, pangan dan papan). Di samping itu juga memiliki hak *kasfy* (hak yang diusahakan) diantaranya; berpendapat, mendapatkan nama yang baik, berekspresi, pengembangan diri dan lain-lain.

B. Tinjauan tentang Pendidikan Anak

1. Pendidikan Anak

Menurut Ahmad D Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani, peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan terdapat lima unsur utama pendidikan, yaitu: pertama, usaha kegiatan yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. Kedua, terdapat pendidik, pembimbing atau penolong. Ketiga, ada yang dididik atau peserta didik. Keempat, adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. Kelima, dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan.

Orang tua mengemban amanah berupa anak sebagai konsekwensi dari sebuah pernikahan. Setiap amanah yang di-*taklif* (beban)-kan kepada setiap mukalaf kelak akan dimintai pertanggung jawabannya. Eksistensi (kedudukan) orang tua dalam kehidupan anak sungguh sangat berharga, setiap anak pasti mempunyai orang tua namun tidak semua orang tua mempunyai anak.

Pernikahan adalah perbuatan hukum dan sesuatu yang dilahirkan dari perbuatan itu memiliki konsekwensi hukum.⁴⁴ Anak yang sah adalah dari hasil perkawinan yang sah, karenanya ia mempunyai hak dan menjadi kewajiban bagi orang tuanya, salah satu hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak serta pembinaan keagamaan. Penanaman dan pengembangan potensi keagamaan anak harus dimulai sejak dini, bahkan sebagian pendapat dimulai sejak dalam kandungan.

2. Karakteristik Pendidikan Anak

Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak di kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spritualnya.

Di antara pandangannya tentang pendidikan anak. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat al-Maududi bi Ahkam al-Maulud* mengatakan; Anak kecil dimasa kanak-kanaknya sangat

⁴⁴Mawardi Hasan, *Hukum Perkawinan*, (Bandung: Persada Press, 2000), hal. 23.

membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menuruti hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah dimasa dewasanya.⁴⁵ Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan dimasa kecilnya dahulu.

Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban keteraturan serta jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka anak lebih bahagia kalau mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan indah, walaupun dalam kenyataan anak-anak tanpa kompromi akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Disinilah peran ayah sebagai pengasuh dalam keluarga dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak ke arah yang baik.⁴⁶

Selanjutnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan melakukan

⁴⁵ Ira Suryani, *Pendidikan anak Usia Dini dalam perspektif Islam dalam Hikmah: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 3, No.2, 2006, hal. 23.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 58.

aktifitas-aktifitas positif dan konstruktif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya dikemudian hari.

3. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Islam

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Begitu pula halnya dengan pendidikan yang dilaksanakan keluarga atau orang tua terhadap anak-anaknya. Namun, sebelum membahas lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan keluarga, terlebih dahulu akan diuraikan tentang definisi tujuan itu sendiri dan tujuan pendidikan Islam.

Pemakaian istilah tujuan seringkali dicampuradukkan dengan penggunaan istilah lain seperti tanda, ramalan, hasil, dan keinginan. Menurut al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, hubungan antara tujuan dan tanda adalah hubungan persamaan dalam makna, tempat pencapaian tujuan dan tanda yang menghendaki adanya perencanaan dan usaha yang disengaja serta rentetan langkah-langkah yang berkaitan antara satu sama lain. Sedangkan hubungan istilah tujuan dan ramalan, tujuan yakni sesuatu yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan, sedangkan ramalan adalah sesuatu yang diharapkan terjadinya oleh institusi pendidikan. Selanjutnya hubungan antara tujuan dan hasil yaitu tujuan merupakan hasil dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, sedangkan hasil bukan merupakan penghabisan yang pasti dari sederetan langkah-langkah

yang berkaitan satu sama lain. Hubungan antara tujuan dan keinginan terletak pada sifatnya dimana keinginan itu mudah berubah sedangkan tujuan lebih tetap adanya.⁴⁷

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa tujuan mempunyai cakupan yang luas yang tercakup di dalamnya keinginan, proses, ramalan, dan maksud. Beberapa ahli didik dalam merumuskan tujuan pendidikan, mereka berangkat dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Ahmat Tafsir misalnya, ia berpendapat untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam yaitu dengan mengetahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam.⁴⁸

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, kodrat juga karena cinta. Karena itu, tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak menjadi anak shaleh. Anak yang shaleh itulah anak yang wajar dibanggakan. Tujuan lain adalah sebaliknya, yaitu agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.⁴⁹ Anak juga dapat menjadi musuh orang tuanya. Hal ini dapat terjadi bila anak tidak dididik dengan benar. Anak yang menjadi musuh orang tuanya adalah anak yang durhaka. Anak yang seperti ini biasanya tidak mendengar nasihat orang tuanya.

Untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan seorang anak berperilaku tidak terpuji, maka orang tua diwajibkan melakukan tanggung jawab:

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hal. 47.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 34.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 163.

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit, penyelewengan kehidupan, dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan, kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
4. Membahagiakan anak, baik di dunia dan akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵⁰

Di sinilah letak pentingnya pendidikan keluarga dalam membentengi anak dari hal-hal yang dapat merusak kepribadian melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim yang dimaksud adalah keluarga yang senantiasa menjadikan syariat Islam sebagai pilar dan pedoman.

Terkait dengan tujuan pendidikan keluarga, jika merujuk pada tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu menurut Azyumardi Azra adalah “Untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah swt yang selalu bertakwa kepada Allah swt. dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat”.⁵¹ Maka seharusnya pendidikan keluarga juga mampu mengantar, membimbing, dan pada

⁵⁰ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 38.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 8.

akhirnya menciptakan anak-anak yang bertakwa kepada Allah swt serta bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan pada tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya yang meliputi pendidikan iman, akhlak, jasmani, sosial, dan intelektual sehingga anak mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi, maka dapat diketahui tujuan pendidikan keluarga. Dengan demikian, tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina, mendidik, dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah swt berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, berguna bagi orang lain, dan bertanggungjawab sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi.

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengetahuan sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi

spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Menurut Islam

Di samping itu pendidikan yang baik juga merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak. Adapun pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga dapat disebutkan di bawah ini:⁵²

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal-haram, memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah Saw, keluarganya dan mengajar anak membaca Al-Qur'an.

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab yaitu "*khuluq*, jamaknya, *akhlak*, yang berarti tingkah laku, perangai."⁵³ Lebih lanjut Rachmat Djatmika mendefinisikan akhlak dengan "ilmu yang menyelidiki gerak jiwa mereka, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan serta menyikapi hakikat baik dan buruk".⁵⁴ Sedangkan menurut istilah akhlak

⁵²Yakhsyallah Mansur, *Tanggung jawab rang tua dalam pendidikan anak*, <http://kajianmuslim.wordpress.com/2007/12/13>.

⁵³ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hal. 6. lihat juga, Mushtafa.A, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hal. 11.

⁵⁴ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika*...., hal. 29-30.

dapat diartikan dengan ‘suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesamanya dan menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁵⁵

Para ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih karena manusia adalah makhluk paling mulia di dunia ini, dan salah satu tanda kemuliaan manusia adalah berakhlak. Dalam agama Islam terdapat sumber pendidikan yang paling luhur bagi manusia, yaitu akhlak. Sebagian inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan positif terhadap kehidupan mental dan jiwa sebab dalam aspek inilah terletak hakikat manusia.

Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa misi akhlakul karimah, adalah orang yang memiliki akhlak paling mulia sehingga diperintahkan untuk meneladani akhlak Rasulullah Saw. Karena memang, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai *uswatun hasanah*, sebagaimana sabdanya:

انما بعثت لأتمم مكرم الأخلاق (رواه البخارى)

⁵⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hal. 10.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (H.R. Bukhari)⁵⁶

Setiap manusia harus memiliki akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan dan tidak hanya diperuntukkan dalam pergaulan dengan orang tertentu saja yang sudah dikenal, tetapi juga terhadap seluruh manusia baik muslim maupun non muslim, sejauh mereka tidak mengganggu kita.⁵⁷ Dengan menjalankan tuntunan syara’ berupa akhlakul karimah berarti telah mengimplementasikan salah satu sendi ajaran Islam.

c. Pendidikan Jasmani

Islam memberi petunjuk tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan bersemangat. Allah Swt berfirman:

بِئْسَ نَفْسٌ كَاذِبَةٌ خُلِقَتْ مِنْ غَدَاقٍ مَرْسُومًا عَمَدًا كَبَلًا مَسْجُورًا كَوِّنَّا لَهَا نُفُوسًا وَأَنْشَأْنَا لَهَا سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَلَا تَحْسَبَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا سِوَى سَعْيٍ مَبْهُورٍ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS.Al-A’raf:31).

Ayat ini sesuai dengan hasil penelitian para ahli kesehatan bahwa agar tubuh sehat dan kuat, dianjurkan untuk tidak makan dan minum secara berlebih-lebihan.

⁵⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Isa Al-Baby Al-Halaby, t.t.), hal. 567.

⁵⁷ Muhammad Jamaluddin Al-Qashimi, *Mauizatul Mukminin*, Penerj: Mohd. Abdai Rathom, Jilid I, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 379 – 380.

d. Pendidikan Akal

Islam meletakkan konsep untuk mendapatkan generasi penerus yang paripurna (sempurna) atau insan kamil, maka pendidikan yang diformat harus memenuhi kebutuhan anak, baik bersifat jasmani maupun rohani.⁵⁸ Baihaqi menjelaskan bahwa sebenarnya pendidikan anak telah dapat dilakukan sejak dalam kandungan, demikian juga dengan pendidikan intelektual baik secara langsung yaitu dengan cara sang ibu dibiasakan untuk mencintai ilmu pengetahuan sehingga nuansa tersebut menjadi bagian dari kehidupan anak kelak. Secara tidak langsung dapat berupa pemberian nutrisi atau asupan gizi yang memadai demi memacu pertumbuhan otak secara optimal dan maksimal.⁵⁹

John P. Miller menyebutkan bahwa pendidikan diarahkan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, anak yang memiliki kemampuan hendaknya dikelompokkan kelas atau sekolah sesuai dengan potensinya. Dengan klaster (pengelompokan) tersebut diharapkan terjadi kompetitif baik dan seimbang diantara mereka.⁶⁰

Pendidikan akal adalah meningkatkan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka

⁵⁸Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, (Jakarta: Cendekia, 2008), hal. 107.

⁵⁹Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan; Menurut Ajaran Pedagogik Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hal. 174-176.

⁶⁰John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, terj. Abdul Munir Mulkan, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2002), hal. 35.

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Allah Swt dengan proses penciptaan nabi Adam AS dimana sebelum ia diturunkan ke bumi, Allah Swt mengajarkan nama-nama (asma) yang tidak diajarkan kepada para malaikat, sebagaimana Allah Swtabadikan dalam surat Al-Baqarah ayat 31.

وَأَلَّمَ مَوْلَانَا مِائَاتَ الْأَسْمَاءِ فَكَلَّمَهُمْ عَلَى الْأَسْمَاءِ فَذَكَرَهَا وَإِن كَلَّمَهُمْ مِّنْ شَيْءٍ لَّا يُذَكِّرُونَ إِلَّا مَا عَلَّمْنَا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ فَمَن تَبَوَّأ إِلَهُ مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَتَالَتَهُمْ فَأَسِئَاتِهِمْ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"" (QS.Al-Baqarah:31)

e. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dalam kajian ini adalah pendidikan anak sejak dini agar bergaul di tengah-tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syari'at Islam. Di antara prinsip syari'at Islam yang sangat erat berkaitan dengan pendidikan sosial ini adalah prinsip *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim). Rasa *ukhuwwah* yang benar akan melahirkan perasaan luhur dan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri. Islam telah menjadikan *ukhuwwah Islamiyah* sebagai kewajiban yang sangat fundamental dan mengibaratkan kasih sayang sesama muslim dengan sebatang tubuh, apabila salah satu

anggota badannya sakit, maka yang lain ikut merasakannya. Untuk mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* ini Islam telah menggariskan sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah Swt:

وَأَقِمُوا وَضْعَةَ عَلَيْهَا لِيُذَكَّرَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً بَيْنَهُمْ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفِخُونَ فِي الصُّورِ فَأَخْرَجْنَا مِنْ كُلِّ ظُلْمٍ عِزًّا وَرَجَعْنَا الْبَصِيرَةَ إِلَى اللَّهِ فَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya; Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS.Ali Imran : 103).

Seluruh aspek pendidikan ini akan berjalan maksimal apabila orang tua dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya disamping harus berusaha secara maksimal agar setiap dia melakukan pekerjaan yang baik bagi keluarganya dapat melakukan seperti yang dia lakukan. Dengan keteladanan inilah orang tua akan mempunyai pengaruh wibawa dan disegani di tengah-tengah keluarganya sehingga terwujudlah keluarga sakinah yang dihiasi dengan *dzurriyah thayyibah* (keturunan yang baik dan berkualitas) yang menjadi dambaan semua manusia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan persoalan di dalam suatu penelitian. Keberhasilan suatu penelitian ilmiah sebagian besar tergantung pada metode yang dipergunakan. Dalam metode penelitian akan dijelaskan cara yang digunakan dalam mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana dalam proses pengumpulan datanya penulis melakukan langsung di lokasi penelitian, dengan harapan dapat memberikan jawaban terhadap bagaimana peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar secara *deskriptif-analitis*, melalui pendekatan *kualitatif*.

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian *kualitatif*, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya. Kemudian data dianalisis dengan memberi pengayaan terhadap maknanya sedekat mungkin, tidak kontradiktif dengan wujud transkripnya, deskripsi penelitian berupa kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi tertentu.

Penelitian *kualitatif* pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang ia dan sekitarnya.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian dan mengkonsentrasikan perhatian untuk memahami perilaku, pendapat, dan usaha berdasarkan pandangan objek yang diteliti. Adapun langkah yang ditempuh adalah memberikan deskripsi analisis kualitatif dengan membentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan data berdasarkan sudut pandang objek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, kontak langsung (wawancara) dengan objek di lapangan, dan dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mendeskripsikan tentang peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar, dampak positif dan negatif peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut Etta dan Sopiah adalah “subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Ada beberapa macam sumber data yaitu alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan sebagainya”.⁶²

⁶¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsita, 2008), hal. 5.

⁶² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 169.

Arikunto juga menambahkan sumber data adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁶³ Dengan kata lain, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Secara lebih terperinci, sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

1. Sumber data primer, berupa orang. Dalam hal ini sebagai informan utama adalah para ayah yang memiliki anak-anak usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah (6 s/d 12 tahun) dan usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (13-15 tahun) di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.
2. Sumber data sekunder berupa simbol. Dalam hal ini berupa dokumen yaitu: data observasi dan dokumentasi.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili dari populasi tersebut. Sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25%...”.⁶⁴ Setelah penulis melakukan penelitian awal ternyata fakta di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sumber

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 107.

data dari penelitian ini lebih dari 100. Menurut Arikunto, bila populasi lebih dari 100 orang maka yang dijadikan sampel antara 15 – 20 %⁶⁵, yang dipilih dan telah mewakili sasaran penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah para ayah yang memiliki anak usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah (6 s/d 12 tahun) dan usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (13-15 tahun) di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sehubungan dengan jenis penelitian *kualitatif*, maka dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut sebagai alat guna mendapatkan sejumlah informasi-informasi yang akurat untuk menjawab berbagai persoalan yang terkait dengan penelitian ini, dan ketiga teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan melalui suatu pengamatan secara langsung di lapangan yang disertai dengan pencatatan terhadap berbagai perilaku dan kejadian yang sebenarnya, khususnya yang berkaitan dengan peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 62.

Melalui pengamatan ini dan tingkat kebutuhan yang akan dipakai dalam penelitian ini, kiranya observasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Marzuki bahwa observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.⁶⁶ Winarno menambahkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung tanpa adanya pertolongan alat standar lain terhadap subjek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁶⁷ Oleh karena itu, dalam sebuah observasi peneliti dapat diharapkan dapat mengetahui secara pasti berbagai kondisi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh si pewawancara dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan sejumlah jawaban yang kiranya diperlukan. Moh. Nasir mengatakan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan dan dilakukan oleh dua pihak.⁶⁸

Metode ini, penulis gunakan dalam rangka pengumpulan data melalui tanya jawab khususnya dengan para ayah dari lokasi penelitian.

⁶⁶ Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UUI, 2001), hal. 59.

⁶⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2005), hal. 162.

⁶⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graminda Indonesia, 2000), hal. 65.

Wawancara ini, penulis gunakan dalam bentuk tanya jawab yang pertanyaan-pertanyaannya telah penulis persiapkan sebelumnya.

Wawancara dengan Keuchik Gampong dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung tentang peran ayah terhadap pendidikan ayah di Gampong Lam Hasan Aceh Besar, dampak positif dan negatif peran ayah terhadap pendidikan anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.

3. Angket

Angket adalah suatu cara pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan diedarkan langsung kepada responden guna memperoleh data dan informasi. Angket dibagikan kepada para orang tua (ayah), data yang diharapkan adalah peran ayah dalam pendidikan anak. Di samping itu sebagai bahan cross cek informasi yang diperoleh dari sumber lain.

4. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁶⁹ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada pada lokasi penelitian, seperti letak geografis, jumlah masyarakat, pendidikan, dan tingkat ekonomi masyarakat.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 188.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis butuhkan terkumpul semua. Data-data tersebut diolah, dideskripsikan dan dianalisa dengan menggunakan rumus persentase yang dikumpulkan oleh Sudjana sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% ^{70}$$

Keterangan :

P : Persentase
 F : Frekuensi
 N : Jumlah alternatif jawaban
 100% : Bilangan tetap

Hasil perhitungan persentase inilah yang akan menjadi landasan menarik kesimpulan dengan berpedoman pada panduan penafsiran sebagai berikut:

80 - 100%	= Pada umumnya
60 – 79%	= Sebagian besar
50 – 59%	= Lebih dari setengah
40 – 49%	= Kurang dari setengah
29 – 39%	= Sebagian kecil
0 – 19%	= Sedikit ⁷¹

⁷⁰ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), hal. 49.

⁷¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Cet III. (Jakarta: Psikologi UGM. 2008), hal. 62.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Lam Hasan, Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar. Dari penelitian di lapangan diperoleh data sebagai berikut:

1. Sejarah Gampong Lam Hasan

Menurut cerita para orang tua dahulu, kata *lam* berarti dalam dan *Hasan* diambil dari kata pohon asan yang tumbuh sangat besar pada zaman dulu, kata *hasan* dalam Bahasa Arab berarti Kebaikan, jadilah daerah tersebut dengan nama Lam Hasan⁷². Zaman dahulu gampong Lam Hasan adalah hutan rumbia, kemudian datanglah orang dari Nias Bernama Yahwa Lehat yang menurut para orang tua dahulu adalah orang yang pertama kali datang ke hutan rumbia tersebut. Yahwa Lehat adalah orang kaya yang memiliki tanah yang luas, tanah-tanah itu didapatnya dari hasil membuka lahan di hutan rumbia dan membeli tanah dari orang miskin yang ditukarnya dengan beras. Keturunan dari Yahwa Lehat sudah tidak ada lagi karena menurut cerita orang tua mereka sudah menjual tanahnya dan kemudian pindah ke Medan.⁷³

⁷² Buku Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lam Hasan 2021 hal.9

⁷³ Buku Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lam Hasan 2021 hal.9

2. Visi dan Misi Gampong Lam Hasan

a. Visi

“Mewujudkan Gampong yang kreatif, inovatif, transparan, dan amanah menuju masyarakat yang berkeadilan dan pembangunan yang merata.”⁷⁴

b. Misi

- 1) Membangkitkan pelayanan masyarakat di bidang administrasi yang cepat dan tepat, demi terwujudnya kelancaran surat menyurat bagi masyarakat gampong.
- 2) Meningkatkan kerja sama yang baik yang berkoordinasi dengan setiap dusun demi tersentuhnya pembangunan.
- 3) Membangkitkan marwah gampong yang bermartabat dan disegani oleh gampong lainnya.
- 4) Membangkitkan keuangan gampong dan dusun untuk membangun badan usaha milik gampong (BUMG) dan badan usaha milik dusun (BUMD)
- 5) Membangkitkan pembangunan gampong berkeadilan dan pemerataan pembangunan di setiap dusun.
- 6) Membangkitkan minat masyarakat di bidang agama, sosial dan kekeluargaan.
- 7) Membangkitkan minat masyarakat di bidang kebudayaan dan adat Istiadat.⁷⁵

⁷⁴ Buku Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lam Hasan 2021 hal. 26

⁷⁵ Buku Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lam Hasan 2021 hal.26

3. Urutan pemimpin Gampong Lam Hasan

Tabel 4.1 Urutan Pemimpin Gampong Lam Hasan

No	Nama	Tahun
1	M. Amin	1944-1947
2	A. Rahman	1947-1959
3	M. Hasan	1959-1963
4	Abdullah Puteh	1963-1967
5	Yahya Adam	1967-1982
6	M. Yunus Anzib	1982-1999
7	Abdurahhman Asyek	1999-2010
8	Buchari MY	2010-2021

Sumber: Kaur pemerintahan Gampong Lam Hasan 2021

4. Pembagian wilayah Gampong

Gampong Lam Hasan terdiri dari 7 dusun, Adapun ketujuh dusun tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pembagian Wilayah Gampong Lam Hasan berdasarkan dusun.

No	Dusun	Luas (Ha)	Keterangan
1	Lampoh Raya	24,60	
2	Lamdan	18,20	
3	Lampoh Sukon	19,20	
4	Payaloe	24,50	
5	Komplek BTN	15,30	
6	PolaPermai	10,20	
7	Dharma Sakinah	8,00	
Jumlah		120,00	

Sumber: Kaur pemerintahan Gampong Lam Hasan 2021

5. Jumlah penduduk Gampong Lam Hasan

Gampong Lam Hasan terdiri dari tujuh dusun, yaitu dusun lampoh raya, lamdan, lampoh sukun, payaloe, kompleks BTN, pola permai dan dusun dharma Sakinah yang jumlah total penduduk 2.989 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Gampong Lam Hasan

No	Dusun	Jumlah KK
1	Lampoh Raya	122
2	Lamdan	95
3	Lampoh Sukon	95
4	Payaloe	164
5	Komplek BTN	192
6	PolaPermai	92
	Dharma Sakinah	25
Jumlah		785

Sumber: Kaur pemerintahan Gampong Lam Hasan 2021

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

No	Kel Usia	L	P	Jumlah	Persentase
1	Usia 0-5	87	114	201	6,72%
2	Usia 6-10	133	129	262	8,77%
3	Usia 11-20	258	259	517	17,30%
4	Usia 21-30	236	242	478	15,99%
5	Usia 31-40	261	296	557	18,63%
6	Usia 41-50	221	226	447	14,95%
7	Usia 51-60	159	126	285	9,53%
8	Usia 61-70	86	71	157	5,25%
9	Usia >71	47	38	85	2,84%
Jumlah		1.488	1.501	2.989	100%

Sumber: Kaur pemerintahan Gampong Lam Hasan 2021

Tabel 4.5 Jumlah KK perdesun yang mempunyai anak tingkat SD- SMP

No	Dusun	Jumlah KK
1	Lampoh Raya	32
2	Lamdan	15
3	Lampoh Sukon	22
4	Payaloe	19
5	Komplek BTN	30
6	PolaPermai	17

7	Dharma Sakinah	8
Jumlah		143

Sumber: Kaur pemerintahan Gampong Lam Hasan 2021

6. Struktur Organisasi Gampong

Keberhasilan dan kelancaran suatu lembaga pemerintahan gampong dalam mencapai tujuannya perlu didukung oleh sistem manajemen yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem organisasi yang melibatkan semua bagian yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu lembaga pemerintahan gampong. Penetapan dan pembagian tugas-tugas tertentu dalam suatu organisasi pemerintahan gampong seperti gampong Lam Hasan diharapkan agar terdapat kesatuan, dimana dengan pembagian tugas akan memudahkan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab sekaligus dapat meningkatkan disiplin masing-masing pegawai pemerintah sehingga tugasnya dapat dilimpahkan melalui bidangnya masing-masing. Struktur organisasi gampong Lam Hasan sebagaimana terlampir.

B. Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar

Seorang Ayah memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan bagi anak-anaknya. Berhasil tidaknya proses pendidikan akan dipengaruhi oleh ayah itu sendiri. Karena ayah memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan ibu. Kelebihan yang Allah berikan kepada seorang laki-laki (ayah) merupakan hal sangat berharga bagi orang yang menyadarinya. Oleh karena itu apabila seorang ayah ikut andil di dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, maka anak

yang dididik akan lebih merasa percaya diri serta memiliki jiwa yang tegas dan pemberani. Peranan ayah bukan hanya pencarian nafkah saja namun ayah juga bertanggung jawab memberikan pembelajaran moral, ayah menyediakan petunjuk dan nilai terutama melalui agama. Pendidikan anak tidak akan maksimal jika ayah hanya mengandalkan ibu dalam pendidikannya sementara ayah tidak ikut berperan, dalam surah Luqman dijelaskan tentang gambaran seorang ayah ikut berpartisipasi dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Di Gampong Lam Hasan dapat dilihat peran ayah terhadap pendidikan anak, ayah ikut andil dalam mengurus akan kebutuhan pendidikan anak, karena memang rata-rata anak-anak masih memiliki sosok ayah, ada beberapa yang sudah meninggal, seperti yang dijelaskan keuchik gampong Lam Hasan:

“Kebanyakan anak- anak di gampong Lam Hasan masih memiliki ayah, ada beberapa yang sudah meninggal, tetapi tetap diasuh oleh ibunya yang mengganti tanggung jawab yang dipikul oleh seorang ayah, dan menurut yang saya lihat di gampong Lam Hasan ini para orang tua atau ayah ikut andil dalam masalah pendidikan untuk anaknya. Secara umum kebanyakan yang kita lihat anak- anak di Gampong Lam Hasan usia sekolah antara TK -SD. Namun tidak menutup kemungkinan ada juga anak- anak yang bersekolah tingkat SMP dan SMA. Rata- rata anak- anak semua sekolah kecuali mungkin ada anak- anak yang sedang sakit”⁷⁶

Untuk mengetahui apakah semua anak di Gampong Lam Hasan Masih bersekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Apakah Semua Anak di gampong Lam Hasan masih Bersekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Masih	12	60%
2	Tidak	-	-
3	Kadang- Kadang	-	-

⁷⁶ Hasil wawancara dengan keuchik Gampong Lam Hasan pada tanggal 10 Agustus 2021.

4	Sebagian	8	40%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ayah sangat berperan dalam pendidikan anak di gampong Lam Hasan. Terbukti banyaknya responden yang menyatakan bahwa anak-anak masih bersekolah sebanyak 12 responden atau 60%, yang menyatakan tidak, yang menyatakan kadang-kadang, dan 8 responden atau 40% yang menyatakan sebagian.⁷⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwa anak-anak di gampong Lam Hasan semua masih bersekolah, setiap pagi anak-anak ke sekolah diantar oleh ayahnya sambil sang ayah berangkat bekerja.⁷⁸

Selain tanggung jawab akan pendidikan formal, anak juga harus dibekali dengan pendidikan agama, agar anak mengerti tentang ilmu agama. Untuk melihat apakah anak-anak di gampong Lam Hasan diberikan sekolah Agama, dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.7 Apakah anak ada diberikan Pendidikan Agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Ya	16	80%
2	Tidak	-	-
3	Kadang- Kadang	4	20%
4	Tergantung Kemauan anak	-	-
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak di gampong Lam Hasan selain sekolah di pendidikan formal juga diberikan pendidikan keagamaan.

⁷⁷ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

⁷⁸ Hasil Observasi di Gampong Lam Hasan pada tanggal 9 Agustus 2021

Terbukti banyaknya responden yang menyatakan “ya” sebanyak 16 responden atau 80%, yang menyatakan tidak 0 responden, yang menyatakan kadang-kadang 4 responden atau 20%, yang menyatakan “tergantung kemauan anak” 0 responden.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan keuchik mengatakan bahwa:

“Gampong Lam Hasan selain ada sarana pendidikan formal seperti sekolah, juga ada pendidikan non formal seperti TPA yang anak-anak bisa belajar tentang ilmu agama. Jadwal anak-anak ke TPA yaitu mulai jam 16:00-18:00. Setiap sore kita melihat anak-anak dengan senang hati ikut juga dalam Pendidikan yang diadakan oleh pihak Gampong”.⁸⁰

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis yang mana setiap sore anak-anak di Gampong Lam Hasan pergi mengaji di TPA, ini artinya selain diberi pendidikan formal, anak-anak juga diberikan pendidikan agama.⁸¹

Sebagai seorang ayah, waktu bersama anak sangat berharga, karena disaat bekerja tidak bisa bertemu dengan anak. Maka disaat waktu libur, ayah mengisi waktu luang bersama anak-anaknya. Untuk mengetahui apakah ayah menghabiskan waktu bersama anak dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.8 Waktu yang dihabiskan bersama anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Merasa tidak ada waktu dengan anak, karena seharian bekerja	-	-
2	Minimal 2-4 jam	5	25%
3	Dihari libur saja	-	-
4	Jika ada waktu luang, saya berusaha mengisi waktu dengan anak	15	75%

⁷⁹ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan keuchik Gampong Lam Hasan pada tanggal 10 Agustus 2021.

⁸¹ Hasil Observasi di Gampong Lam Hasan pada tanggal 9 Agustus 2021.

	Jumlah	20	100%
--	--------	----	------

Tabel di atas menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan ayah bersama anak. Terbukti dari responden yang menyatakan “Merasa tidak ada waktu dengan anak karena keseharian bekerja” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “minimal 2-4 jam” sebanyak 5 responden atau 25% , yang menyatakan “dihari libur saja 0 responden, yang menyatakan “jika ada waktu luang saya berusaha mengisi waktu dengan anak” sebanyak 15 responden atau 75%.⁸²

Sebagai seorang ayah, sesibuk apapun itu tetap harus menyempatkan waktu bersama anak, agar bisa melihat dan mengetahui perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk melihat apakah ayah di Gampong Lam Hasan disaat libur memanfaatkan waktu bersama anak atau melakukan pekerjaan lain, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 jika ada waktu libur / luang saya lebih banyak memanfaatkan waktu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Menjalani hobi pribadi	-	-
2	Bersama anak	20	100%
3	Mencari penghasilan sampingan	-	-
4	Mengurusi pekerjaan lain	-	-
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika ada waktu libur atau lebih/ banyak memanfaatkan waktu untuk bersama anak. Terbukti dari responden yang menyatakan “menjalani hobi pribadi ” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “Bersama anak” sebanyak 20 responden atau 100%, yang menyatakan “mencari

⁸² Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

penghasilan sampingan sebanyak 0 responden, yang menyatakan “mengurus pekerjaan lain” sebanyak 0 responden.⁸³

Ayah juga sebagai teman bermain bagi anak, bisa belajar lewat kegiatan bermain tersebut. Begitu juga seorang ayah bisa menanamkan banyak nilai dan pelajaran melalui kegiatan bermain bersama anaknya. Minimal, anak dapat belajar menyukai ayah mereka, belajar percaya pada ayah mereka, anak belajar membangun ikatan emosi positif dengan ayahnya. Permainan bersama ayah juga akan melengkapi aspek fisik anak. Sebab, biasanya ayah cenderung mengajak anak melakukan permainan yang sifatnya fisik. Seperti mengayun anak, kejar-kejaran, dan semisalnya. Permainan seperti ini bagus untuk membangun otot dan koordinasi fisik anak.

Untuk melihat apakah aktivitas/ kegiatan yang dilakukan ayah bersama anak di Gampong Lam Hasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Aktivitas yang dijalani dengan anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Menonton televisi	3	15%
2	Tidak ada	-	-
3	Jalan- jalan	5	25%
4	Bermain	12	60%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan aktivitas yang dijalani bersama anak. Terbukti dari responden yang menyatakan “menonton televisi” sebanyak 3 responden atau 15%, yang menyatakan “tidak ada” sebanyak 0 responden, yang menyatakan

⁸³ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

“jalan- jalan” sebanyak 5 responden atau 25%, yang menyatakan “bermain” sebanyak 12 responden atau 60%.

Hasil wawancara dengan keuchik mengatakan bahwa: “karena kebanyakan anak-anak yang ada di Gampong Lam Hasan masih kecil- kecil, dalam kesehariannya, aktivitas yang banyak dilakukan para ayah dengan sang anak yaitu bermain bersama, anak terlihat ceria ketika teman bermainnya adalah sosok ayahnya sendiri”.⁸⁴

Kolaborasi ibu dan ayah dalam mendidik anaknya sangat diperlukan. Ibu adalah seorang pendidik terbaik, dan ayah adalah role model bagi anak-anaknya. Maka kita kadang heran, ibu sudah mendidik dengan penuh kasih sayang, anak masih berperilaku kurang baik, ternyata mereka melihat ayahnya melakukan hal-hal yang dilakukannya. Sebagai peniru, anak tentu belum memikirkan dampak dari perilakunya. Mereka hanya meniru, maka sebagai ayah kita harus berhati-hati.

Seorang ayah dianggap sebagai penyedia keperluan sumber daya utama bagi keluarga. Ayah menyediakan uang, makanan, tempat tinggal, pakaian untuk anak dan keluarganya. Akan tetapi, ayah tak hanya penyedia keperluan materi. Ayah juga bisa menjadi penyedia pengasuhan untuk anak. Seringkali para ayah menganggap bahwa tugasnya hanya sekadar penyedia keperluan yang bersifat material. Ini tentu pendapat atau pandangan yang tidak tepat. Ayah perlu terlibat menyediakan bimbingan, bermain bersama anak, dan terlibat dalam kegiatan

⁸⁴Hasil wawancara dengan keuchik Gampong Lam Hasan pada tanggal 10 Agustus 2021.

sekolah anak. Untuk melihat tanggung jawab dalam mengasuh anak di gampong Lam Hasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Urusan Tanggung jawab anak menjadi tanggung jawab siapa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Berbagi tanggung jawab	20	100%
2	Saya serahkan kepada istri	-	-
3	Menyerahkan kepada kerabat	-	-
4	Tidak mau tahu	-	-
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa urusan tanggung jawab anak menjadi tanggung jawab bersama. Terbukti dari responden yang menyatakan “berbagi tanggung jawab” sebanyak 20 responden atau 100%, yang menyatakan “saya serahkan kepada istri” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “menyerahkan kepada kerabat” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “tidak mau tahu” sebanyak 0 responden.⁸⁵

Hasil wawancara dengan keuchik mengatakan bahwa:

“kebanyakan warga di Gampong Lam Hasan berbagi tugas dalam mengasuh anak, jika sang ayah sibuk anak di asuh oleh ibunya, begitu juga sebaliknya jika ibunya lagi sibuk, maka ayah akan mengambil alih pengasuhan anak, tidak ada anak- anak di gampong Lam Hasan ini dititipkan di penitipan anak. Karena walaupun sibuk bekerja, warga Gampong Lam Hasan masih bisa membagi waktu dalam hal pengasuhan terhadap anak”.⁸⁶

Pada kenyataannya telah terbukti, bahwa masalah kecil dalam keseharian seorang anak acap kali menggantungkan ibunya. Tetapi di saat kritis dalam

⁸⁵ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan keuchik Gampong Lam Hasan pada tanggal 10 Agustus 2021.

kehidupan, saat menghadapi masalah yang lebih besar, mereka akan menggantungkan pada ayahnya.

Percakapan antara ibu dan anak acapkali sangat cermat, sedangkan percakapan seorang ayah dan anaknya selalu mengandung filosofi. Di dalam mata hati seorang anak ibu bagaikan air, ayah adalah gunung. Air dan gunung saling bergantung, satu pun tidak boleh kurang. Karena itu, ketika mendidik anak, ayah dan ibu harus menaikan tanggung jawabnya masing-masing, berat dan ringannya dilihat dari waktu. Masa kecil anak, ibu harus bertanggung jawab lebih banyak, karena saat itu anak membutuhkan asuhan yang cermat dari ibu. Setelah anak itu tumbuh besar, ayah harus memberi didikan yang lebih banyak karena secara psikis akan mengalami perubahan. Merawat terlalu cermat malah bisa menimbulkan keantipatian. Seorang ayah harus mengerti permasalahan yang di hadapi oleh anak, ajak anak terbuka dengan kita tentang masalahnya, beri dia waktu untuk curhat kepada kita. Untuk mengetahui apakah ayah di Gampong Lam Hasan mengetahui permasalahan anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 jika anak memiliki masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Saya sedikit tahu	-	-
2	Saya tidak mau tahu	-	-
3	Saya pikir anak dapat menyelesaikannya sendiri	-	-
4	Saya mengerti masalah- masalah yang dihadapi anak dan saya berusaha menyelesaikannya	20	100%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ayah mengerti tentang permasalahan anak. Terbukti dari responden yang menyatakan “saya tidak tahu” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “Saya tidak mau tahu” sebanyak 0 responden, yang

menyatakan “Saya pikir anak dapat menyelesaikannya sendiri” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “Saya mengerti masalah- masalah yang dihadapi anak dan saya berusaha menyelesaikannya” sebanyak 20 responden atau 100%.⁸⁷

Seorang ayah adalah teladan penting bagi anak- anaknya karena mereka akan belajar seperti apa seharusnya seorang yang dewasa. Oleh karena itu, ayah harus selalu mencontohkan perilaku yang baik untuk anak. Hal ini bertujuan agar si kecil dapat tumbuh ke arah yang positif. Makanya dalam hal mendidik anak, ayah harus mempunyai ilmu atau pengetahuan yang cukup tentang anak. Untuk mengetahui usaha apa yang telah dilakukan sebagai orang tua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orang tua) di Gampong Lam Hasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Usaha apa yang telah dilakukan sebagai orang tua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orang tua)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Seperti saya diasuh oleh orang tua	18	90%
2	Membaca buku	1	5%
3	Mengikuti seminar	-	-
4	Semua orang bisa otomatis menjadi orang tua	1	5%
	Jumlah	20	100%

Tabel diatas menunjukkan usaha apa yang telah dilakukan sebagai orang tua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak. Terbukti dari responden yang menyatakan “Seperti saya diasuh oleh orang tua” sebanyak 18 responden atau 90%, yang menyatakan “Membaca

⁸⁷ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

buku” sebanyak 1 responden atau 5%, yang menyatakan “Mengikuti seminar” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “Semua orang bisa otomatis menjadi orang tua” sebanyak 1 responden atau 5%.⁸⁸

Sebisa mungkin, sosok ayah juga harus aktif di rumah. Bukan hanya diam, menyuruh istri atau anaknya saja. Tapi, mencontohkan dengan melakukan kegiatan bersama. Peran ayah dalam mendidik anak tidak kalah besarnya. Oleh karena itu, perhatikan hal tersebut agar si kecil dapat tumbuh menjadi sosok yang positif dan dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Sosok ayah harus selalu memantau setiap gerak gerik si anak, untuk melihat apakah ayah di Gampong Lam Hasan memantau gerak- gerik anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Apakah bapak selalu memantau gerak- gerik anak baik di rumah maupun diluar rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Iya selalu	12	60%
2	Kadang- kadang	8	40%
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ayah memantau gerak- gerik anaknya di rumah. Terbukti dari responden yang menyatakan “Iya selalu” sebanyak 12 responden atau 60%, yang menyatakan “Kadang- kadang” sebanyak 8 responden

⁸⁸ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

atau 40%, yang menyatakan “Jarang sekali” sebanyak 0 responden, yang menyatakan “Tidak pernah” sebanyak 0 responden.⁸⁹

Ayah dalam membangun kedekatan emosional dengan anak tidak sama dengan ibu. Seorang ayah harus melakukan sesuatu untuk anaknya agar dirinya bisa memiliki kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Jika ibu sering khawatir dengan keamanan dan kesejahteraan anak, ayah cenderung menyemangati mereka untuk berani ambil risiko. Para ayah senang jika anaknya berani menghadapi tantangan, mendorong anaknya untuk berbicara dengan orang asing dan meminta mereka untuk menyelam lebih dalam saat pelajaran renang. Jika anak-anak melakukan kesalahan ayah juga harus tanggap dalam menyelesaikannya, agar meminimalisir agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh ayah di gampong Lam Hasan jika anaknya tidak menuruti perintah dan melanggar peraturan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Jika anak tidak menuruti perintah dan melanggar peraturan, maka tindakan yang saya lakukan adalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Memberi hukuman fisik (cubit, jower dll)	7	35%
2	Memarahi dengan kata- kata	1	5%
3	Membiarkan saja, kenakalan anak itu wajar dan akan berhenti pada masa yang lebih matang	1	5%
4	Menasehatinya	11	55%
	Jumlah	20	100%

⁸⁹ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

Tabel di atas menunjukkan Tindakan yang ayah / orang tua lakukan jika anak melanggar peraturan. Terbukti dari responden yang menyatakan “Memberi hukuman fisik (cubit, jower dll)” sebanyak 7 responden atau 35%, yang menyatakan “Memarahi dengan kata- kata” sebanyak 1 responden atau 5%, yang menyatakan “Membiarkan saja, kenakalan anak itu wajar dan akan berhenti pada masa yang lebih matang” sebanyak 1 responden atau 5%, yang menyatakan “Menasehatinya” sebanyak 11 responden atau 55%.⁹⁰

Hasil wawancara dengan keuchik mengatakan bahwa:

“Ayah di Gampong Lam Hasan mengambil Tindakan jika ada anak-anaknya yang melanggar peraturan, seperti mencubit dan sejenisnya, tetapi tidak dengan menyakiti si anak, tindakan yang dilakukan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Dan paraayah juga memberikan nasehat kepada anaknya yang berbuat salah”.⁹¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis di lapangan, penulis melihat jika ada anak yang melakukan kesalahan ayah tidak diam begitu saja, tetapi mendekati si anak tersebut dan memberinya nasehat.⁹²

C. Dampak Positif dan Negatif Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar

1. Dampak Postif

Bagi anak dampak positif dari peran ayah terhadap Pendidikan diantaranya:

⁹⁰ Hasil Angket Peran ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar tanggal 11 Agustus 2021.

⁹¹ Hasil wawancara dengan keuchik Gampong Lam Hasan pada tanggal 10 Agustus 2021.

⁹² Hasil Observasi di Gampong Lam Hasan pada tanggal 9 Agustus 2021.

a) Bagi anak

Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya.

Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja. Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup.

Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologi. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.

b) Bagi Ayah

Ayah yang terlibat dalam pendidikan anak lebih matang secara sosial, merasa lebih puas dengan kehidupan mereka mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik.

Keterlibatan ini akan menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat dalam keluarga besar. Kondisi ini juga turut berperan bagi partisipasi positif yang diberikan ayah dalam pekerjaan, sehingga mampu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga.

2. Dampak Negatif

Peneliti melihat tidak ada dampak negatif yang timbul dari peran ayah terhadap Pendidikan anak, hanya saja ayah lebih mengambil alih kewajiban dari seorang ibu. Dengan ikut berpartisipasi terhadap Pendidikan anak, hanya harus bisa membagi waktu sebaik mungkin antara bekerja dan mengurus anak.

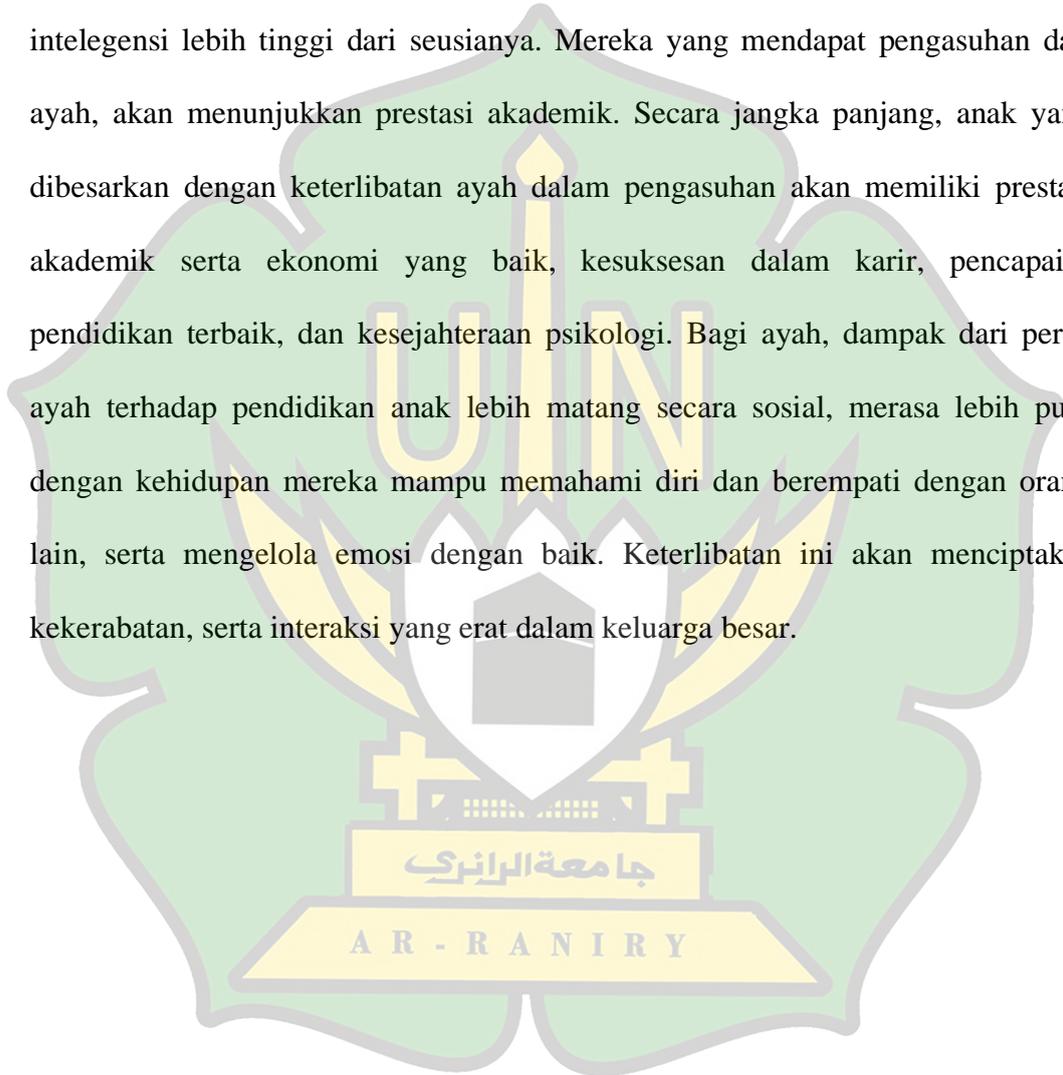
D. Analisis Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan di Gampong Lam Hasan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan kuesioner (angket). Pertanyaan wawancara dilakukan langsung dengan keuchik di Gampong Lam Hasan. Sedangkan kuesioner (angket) dibagikan kepada para ayah, sebanyak 10 soal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Peran ayah terhadap Pendidikan anak di Gampong Lam Hasan sudah terlihat cukup baik, ayah ikut berpartisipasi dalam Pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat bahwa di Gampong Lam Hasan rata-rata anak masih bersekolah, selain diberikan sekolah formal anak-anak juga dibarengi dengan Pendidikan agama, ayah mengerti jika anak ada masalah, ayah memantau setiap gerak-gerik anak baik di

rumah maupun di luar rumah, ayah juga memberikan nasehat jika anak melanggar aturan.

Bagi anak dampak dari peran ayah akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya. Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologi. Bagi ayah, dampak dari peran ayah terhadap pendidikan anak lebih matang secara sosial, merasa lebih puas dengan kehidupan mereka mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik. Keterlibatan ini akan menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat dalam keluarga besar.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ayah terhadap Pendidikan anak di Gampong Lam Hasan sudah terlihat cukup baik, ayah ikut berpartisipasi dalam Pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat bahwa di Gampong Lam Hasan rata-rata anak masih bersekolah, selain diberikan sekolah formal anak-anak juga dibarengi dengan Pendidikan agama, ayah mengerti jika anak ada masalah, ayah memantau setiap gerak-gerik anak baik di rumah maupun di luar rumah, ayah juga memberikan nasehat jika anak melanggar aturan.
2. Dampak dari peran ayah bagi anak dapat menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya. Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologi. Bagi ayah, dampak dari peran ayah terhadap pendidikan anak lebih matang secara sosial, merasa lebih puas dengan kehidupan mereka mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik. Keterlibatan ini akan menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat dalam keluarga besar.

B. Saran

1. Diharapkan para ayah dalam mendidik anak harus memiliki ilmu, dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan anak, jangan hanya mengikuti pola asuh pendidikan dari orang tua terdahulu.
2. Diharapkan paran ayah bisa memaksimalkan waktu dengan anak, sehingga bisa melihat perkembangan di setiap gerak gerik anak



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa*, terj. Zakiah Daradjad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998).
- Abdul Ghani Abud, *Anakmu Anugrah Terindah, Mengenal Psikologi Anak*, (Bandung: Najma Publising, 2001).
- Abu Ahmad, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2001).
- Abu Fahmi, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim: 2002).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007).
- Adnan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 2004).
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 7, (Mesir: al-Babi al-Halabi, 1986).
- Arif Gosita, *Masalah Pelindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan; Menurut Ajaran Pedagogik Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001).
- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).
- Grace Ketteaman, *Menjadi Seorang Ayah*, (Jakarta: Interaksara, 2005).
- H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008).
- H.Badruzzaman Ismail, *Anak dalam Adat Aceh*, dalam <http://www.lintasdisiplin>.

Hadits Kutub al-Sittah, *Kitab Sunan Abiy Dâwûd*, Bab al-Salah. Hadits No. 418. 1998.

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 2009).

Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008).

<https://etd.unsiyah.ac.id>, diakses pada tanggal 03 Februari 2020

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Daar Ibnu Jauzi, T.T), 1998

Ira Suryani, *Pendidikan anak Usia Dini dalam perspektif Islam dalam Hikmah: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 3, No.2, 2006, hal. 23.

Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, terj. Abdul Munir Mulkan, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2002)

K.H. Dewantara, *Majelis Hukum Perguruan Taman Siswa*, cet. I, (Jakarta: 2002).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UUI, 2001)

Mawardi Hasan, *Hukum Perkawinan*, (Bandung: Persada Press, 2000).

Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graminda Indonesia, 2000).

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terj. Hamim Thohari, dkk., (Jakarta: Al-I'tishom, 2008).

Muhammad Jamaluddin Al-Qashimi, *Mauizatul Mukminin*, Penerj: Mohd. Abdai Rathom, Jilid I, (Bandung: Diponegoro, 1983).

Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadhih*, Juz 21, (Kairo: Muthba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1988).

Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, (Jakarta: Cendekia, 2008).

Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

- Mushtafa.A, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005).
- Mustafa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- R.A. Koesnan, *susunan Pidana dalam Negara Sosialisasi Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005).
- Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2006)
- Repository. Iainpurwokerto.ac.id. diakses pada tanggal 03 Februari 2020
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsita, 2008).
- Saeful Hidayat, *Kuantar Kau Ke Surga*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)
- Sayyid Muhammad Husin al-Thabai, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 16, (Qum: Islamiah, 1986), hal. 178-180.
- Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Cipta Rineka Cipta,
- Surya Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Cet III. (Jakarta: Psikologi UGM. 2008).
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- W.P.Napitulu, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, (Jakarta: Badan Penelitain Kristen, 2009).
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2005).

www. Idjoel. Com/ Pengertian anak menurut para ahli.

Yakhsyallah Mansur, *Tanggung jawab rang tua dalam pendidikan anak*,
<http://kajianmuslim.wordpress.com/2007/12/13>.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 14949 /Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019**

**TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
Dr. Masykur, MA sebagai pembimbing pertama
Imran, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Ahmad Khilman
NIM : 150201101
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lamhasan Aceh Besar
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019

An. Rektor



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-8146/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Geuchik Gampoeng Lamhasan Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : AHMAD KHILMAN / 150201101
Semester/Jurusan : XII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Peukan Bada Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak di Gampoeng Lamhasan Aceh Besar*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 Mei 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 09 Agustus
2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN PEUKAN BADA
GAMPONG LAM HASAN**

• Sekretariat : Meunasah Gampong Lam Hasan Aceh Besar, Kode Pos 2331

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 392 / 2023 / SK / LH / IX / 2021

Keuchik Gampong Lam Hasan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Pemerintah Aceh, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Ahmad Khilman
NIM : 150201101
Alamat : Jl. Peutuwa Meh No.266 Dsn. Lampoh Suktm Gp. Lam Hasan Kec.
Peukan Bada Kab. Aceh Besar.

Benar telah diberikan izin untuk melakukan penelitian ilmiah pada tanggal 09 Agustus sampai 11 Agustus dengan judul *Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak di Gampong Lam Hasan Aceh Besar.*

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : di Lam Hasan
Pada Tanggal : 17 September 2021

Keuchik Gampong

BUCHARI MY

SK: 141/63/K/PD/2019

**Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Keuchik)
di Gampong Lam Hasan**

1. Apakah semua anak yang ada di gampong Lam Hasan memiliki orang tua?
Jika ya, berapa jumlah anak-anak usia sekolah yang ada? jika tidak, berapa jumlah anak yang tidak memiliki orang tua?
2. Sepengetahuan Bapak, bagaimana perkembangan anak yang memiliki orang tua dengan yang tidak memiliki? Apakah ada perbandingan yang signifikan?
3. Apa saja kegiatan yang sering dilakukan anak-anak di gampong Lam Hasan?
4. Apakah di gampong Lam Hasan ada di Balai Pengajian khusus untuk anak-anak?
5. Apakah di gampong Lam Hasan, pernah terjadi penyimpangan kelakuan yang dilakukan oleh anak-anak?
6. Adakah dampak positif dan negatif terhadap perkembangan di gampong Lam Hasan?



Daftar Angket untuk orang tua (Ayah)

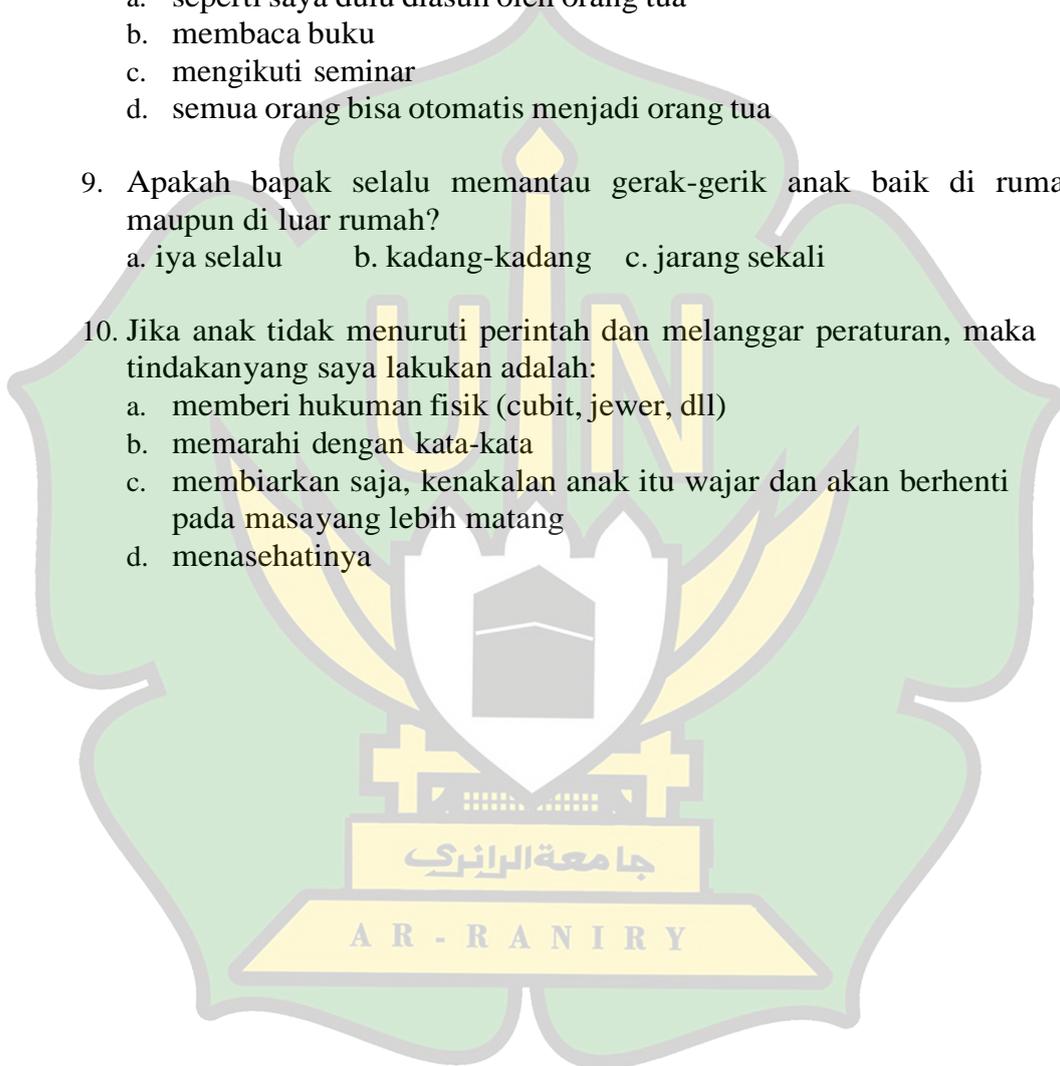
Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan kata hati dengan tanpa terpengaruh dari siapapun.

Nama :

Umur :

1. Apakah anak bapak masih bersekolah?
 - a. ya
 - b. tidak
2. Selain bapak berikan pendidikan di bangku sekolah, apakah ada diberikan pendidikan agama kepada anak, seperti mengantarkan anak ke tempat pengajian?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. kadang-kadang, tergantung kemauan anak
3. Berapa lama bapak bersama anak bapak dalam satu hari:
 - a. merasa tidak ada waktu dengan anak karena seharian bekerja
 - b. minimal 2-4 jam
 - c. di hari libur saja
 - d. jika ada waktu luang, saya berusaha mengisi waktu dengan anak-anak
4. Jika ada waktu libur/luang saya lebih banyak memanfaatkan waktu:
 - a. menjalani hobi pribadi
 - b. bersama anak
 - c. mencari sampingan penghasilan
 - d. mengurus pekerjaan lain
5. Aktifitas yang bapak jalani dengan anak:
 - a. menonton televisi
 - b. tidak ada
 - c. jalan-jalan
 - d. bermain
6. Urusan tentang anak:
 - a. berbagi tanggung jawab
 - b. saya serahkan kepada istri
 - c. menyerahkan kepada kerabat
 - d. tidak mau tahu
7. Jika anak memiliki masalah:
 - a. saya sedikit tahu
 - b. saya tidak mau tahu
 - c. saya pikir, anak dapat menyelesaikan sendiri

- d. saya mengerti masalah-masalah yang dihadapi anak dan saya berusahamenyelesaikannya
8. Usaha apa yang telah dilakukan oleh bapak sebagai orang tua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orang tua):
- seperti saya dulu diasuh oleh orang tua
 - membaca buku
 - mengikuti seminar
 - semua orang bisa otomatis menjadi orang tua
9. Apakah bapak selalu memantau gerak-gerik anak baik di rumah maupun di luar rumah?
- iya selalu
 - kadang-kadang
 - jarang sekali
10. Jika anak tidak menuruti perintah dan melanggar peraturan, maka tindakanyang saya lakukan adalah:
- memberi hukuman fisik (cubit, jower, dll)
 - memarahi dengan kata-kata
 - membiarkan saja, kenakalan anak itu wajar dan akan berhenti pada masayang lebih matang
 - menasehatinya



HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi wawancara dengan Keuchik Gampong Lam Hasan



Dokumentasi pengisian angket oleh Orang Tua



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Ahmad Khilman
NIM : 150201101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat Tanggal Lahir : Lam Hasa 23 April 1997
Alamat Rumah : Desa Lam Hasan Kec.Peukan Bada Aceh Besar
HP : 082166170009

Riwayat Pendidikan

- a. MIN Teladan Banda Aceh : 2009
- b. MTS Oemar diyah : 2012
- c. MAS Oemar Diyan : 2015
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Irwin
Nama Ibu : Mawarni
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat : Desa Lam Hasan Peukan Bada Aceh Besar

Banda Aceh, 18 November 2021

Ahmad Khilman
NIM. 150201101